

Sumerta

POWER & SPIRITUAL



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M. Hum
I Putu Patra, S.H



Program Pascasarjana
ISI Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., lahir di Banjar Pane, Desa Sibanggede, Badung-Bali 08 Maret 1956. Setelah lulus dari KOKAR (Konservatori Karawitan) tahun 1975 di Denpasar-Bali, ia melanjutkan studi di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta hingga tamat di tahun 1982. Sejak itu ia mendapat kepercayaan untuk mengabdikan di almamaternya sebagai tenaga pengajar hingga sekarang bernama, (Jurusan Seni Tari) Fakultas Seni Pertunjukan ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta.

Kemudian di tahun 1990 memperoleh kesempatan studi lanjut di S2 Program Studi Sejarah Seni di UGM (Universitas Gadjah Mada), dan lulus tahun 1993. Sejak tahun 1993, ia dipilih dan dipercaya sebagai Ketua Jurusan Tari, dan kemudian tahun 1996 menjabat Pembantu Dekan II Fakultas Seni Pertunjukan. Selanjutnya di tahun 2002 terpilih memangku tugas sebagai Pembantu Rektor II ISI Yogyakarta.

Di samping tugas utama sebagai pengajar, ia juga dengan tekun berkarya seni, mengadakan penelitian mandiri maupun kelompok, setia secara kontinyu melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat. Karya penelitian lapangan hingga kini dilaksanakan di beberapa daerah, selain di Bali, adalah di Lombok (NTB), Madura (Jawa Timur), Magelang (Jawa Tengah), Indramayu (Jawa Barat), Lampung, Batam (Sumatra), Makassar (Sulawesi), dan Dayak (Kalimantan). Beberapa hasil penelitian itu diterbitkan melalui buku maupun dimuat dalam Jurnal-Jurnal Seni dan Budaya. Profesi sebagai penari, terus ia lakukan dan beberapa kali memperoleh kesempatan mengikuti misi kesenian di dalam negeri maupun ke luar negeri, di antaranya tahun 1995 ke Thailand, 1996 ke Vietnam, tahun 2002 ke Kamboja, dan ke Beijing-China Februari 2010, serta Taiwan Mei-Juni 2010. Selain mengajar Praktek Tari, Sejarah Seni, dan Pengantar Kebudayaan di almamaternya, ia juga dipercaya pernah mengajar ekstrakurikuler tari di Universitas Janabadra Yogyakarta, UPN Veteran Yogyakarta, AKAKOM (STIMIK) Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di tahun ajaran 2005/2006 memperoleh kesempatan studi lanjut di Program S3 Kajian Budaya UNUD Denpasar, dan lulus bulan Pebruari tahun 2009. Sejak awal tahun 2010 ini di lembaganya ia dipercaya juga sebagai Pengelola Program S3 Penciptaan dan Pengkajian Seni, serta mengampu Mata kuliah Pengkajian Tari III, Teori Kebudayaan, dan Seminar Penciptaan Seni. Sekarang tinggal bersama istri dan kedua anaknya di Perumahan Kanoman GP III/146 Gamping Sleman Yogyakarta telpon (0274) 617428 dan Hp 081 56896287.



Penerbit
Program Pascasarjana
ISI Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No. 08
Yogyakarta 55142
Telp/Fax : (0274) 419791

ISBN: 978-602-8820-09-7



9 786028 820097

SUMERTA

(POWER & SPIRITUAL)

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
I Putu Patra, S.H

Program Pascasarjana
ISI Yogyakarta
2011

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SUMERTA

(POWER & SPIRITUAL)

Oleh : **Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.**
I Putu Patra, S.H

Foto : Suasana Kabul
Desain Cover : Y Sigit Supradah
Lay out/Editor : J Hendro Martono

ISBN : 978-602-8820-09-7

Cetakan pertama : Januari 2011

Diterbitkan oleh :
PROGRAM PASCASARJANA
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Departemen Pendidikan Nasional
Jl. Suryodiningratan No. 08, Yogyakarta, 55142
Telp/Fax (0274) 419 791
E-mail : pps_isiy@yahoo.com

Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

kebutuhan masyarakat untuk memaknai *yadnya* dalam artian luas.

Isi buku ini layak untuk dibaca dan dicamkan maknanya agar para pembaca dapat dengan ikhlas melaksanakan ajaran agamanya dan menikmati kedamaian hidup dan kehidupan di dunia ini.

Jro Mangku Sumerta yang juga Pembina Yayasan Hindu Nusantara sejak tahun 2002, saya menyampaikan terima kasih dan merasa gembira serta memberikan penghargaan yang tinggi kepada beliau. Semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa menurunkan anugerah-Nya agar nanti bisa berkarya lebih banyak lagi. Dengan demikian, masyarakat terbantu untuk mendalami ajaran agama melalui jalan spiritual, sebagaimana dalam isi buku yang diterbitkan. (*)

Denpasar, 7 Desember 2010

Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si

Ketua

Sekretariat : Jl. Trengguli Gg. XXII D. No. 2 Tembau,
Denpasar, Bali (0361) 465835

SAMBUTAN Jean Couteau

Sumerta tidak pernah takut menghadapi kesulitan. Ia adalah orang yang amat tangguh, berasal dari sebuah desa terpencil di Bali. Sumerta berani *nyemplung* bekerja di rimbanya *club-med* suatu lingkungan sosial yang amat khas yang menjadi lambang kebahagiaan dengan menemukan cara yang aneh, bahkan norak. Sumerta bisa memanfaatkan peluang itu untuk membuka diri terhadap beraneka permasalahan, termasuk masalah moral. Ia menolak sorga duniawi alias pergaulan yang berkaitan dengan sex bebas.

Kehidupan di *club-med* itu, ia jadikan sebagai sebuah pengalaman berharga dan akhirnya setelah berpetualang sejak di Nusa Dua Bali, Malaysia, Thailand, dan kota besar lainnya di Indonesia, ia kembali ke tanah Bali, yaitu ke desanya dengan benteng moral kuat yang memungkinkan ia mendekatkan diri kepada leluhur dari tanah wayah. Pada akhirnya kini Sumerta menemukan kembali identitas sejatinya secara lebih luas dan terbuka, yakni identitas tanpa menaruh prasangka terhadap siapapun.

Bali, 2 November 2010

Jean Couteau

Born in France 1945, and holder of
a doctorate from chess in Paris.

Is a multilingual writer, art critic, and senior editor of
international art magazine C-arts

SAMBUTAN MUSEUM SENI AGUNG RAI

OM Swastyastu,

Saya menyambut hangat itikad tulus Jro Mangku Sumerta, atas kesediaannya berbagi pandangan, mengungkap pengalaman selama menjelajahi misteri hidup dan kehidupan *sekala-niskala*, dan dengan bangga pula saya menghargai inisiatif untuk menghimpunnya sehingga butuh inspirasi yang sarat nilai ini dalam bentuk buku.

Menyiratkan, pandangan kesemestaan Jro Mangku Sumerta dalam memaknai hakikat kemanunggalan hidup, kehidupan, dan Hyang Maha Pemberi Hidup. Setia memuliakan limpahan rahmatNya dipahami sebagai sikap kepatuhan pada tuntunan *dharm*a dalam menyerap keberlimpahan ayat-ayat semesta yang terhampar di alam lingkungan terdekat dan yang ada dalam diri. Pencerminan bobot rasa kepedulian lingkungan yang sangat inspiratif.

Hikmah kesemestaan dipetik, dihayati berlandaskan kepekaan *sattwam* nya tidak diendapkan dalam tataran konsepsi teoritis, tetapi dialirkan dalam alur kreativitas tindakan bermanfaat nyata, dititikberatkan pada kesinambungan pengabdian, ikhlas melayani segala kepentingan umat, lingkungan dan masyarakat, selaras dengan ikhtiar mencairkan kebekuan-kebekuan indrawi di sepanjang alur pemurnian karma menuju realisasi hakikat hidup yang sesungguhnya. Melakoni swadhar-

maning kauripan sekala-niska manut pedomon susastra sejatinya membangun benteng iman, pilar penyangga keajegan karakter diri, nilai tradisi dan agama melibatkan kecerdasan pemaknaan kondisi kontekstual zaman.

Dedikasi tulus tanpa mengenal imbalan merupakan momentum pencapaian prestasi rohani yang sangat mengesankan dan mencerahkan. Disajikan sistematis, akrab, santun, dan jernih sehingga buku ini menyenangkan untuk dibaca. Semoga kehadirannya mampu menghembuskan nafas kepedulian, kesadaran masyarakat dalam mensyukuri keterpaduan hidup, tradisi, agama dan lingkungan dalam entitas ke-esa-an sumber dari segala sumber hidup dengan eling dan berserah diri pada tuntunanNya.

OM Shantih, Shantih, Shantih, OM

Ubud, November 2010
Museum Seni Agung Rai

Agung Rai
Founder

Kata Pengantar

**“Wahai putra Partha, jangan menyerah kepada kelemahan yang hina ini. Itu tidak pantas bagimu. Tinggalkanlah kelemahan hati yang remeh itu dan bangunlah, wahai yang menghukum musuh”.
*Bhagavad-Gita. Sloka II.3***

OM Swastyastu,

Pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kekuatan (*power*) dan spiritual merupakan berkah sangat mulia yang dialirkan Tuhan melalui pengabdian kehidupan Sumerta. Ia diberikan kesempatan terbaik untuk mengabdikan diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan dharma kepemangkuhan. Dengan segala syukur, hormat, dan bakti yang tulus ikhlas mengayuh jalan ini di bawah kekuatan yang menggerakkan roda kehidupan. Kekuatan yang maha dahsat (*power*) menjadi petunjuk guna melanjutkan profesi (*swadharma*) leluhurnya, yaitu mengabdikan diri (*ngayah*) menjadi seorang *ekajati* (*Jro Mangku* atau *Pamangku*), di Penataran Agung Pura Luhur Pucak Padang Dawa, Baturiti Tabanan, Bali.

Sumerta yang selalu haus tentang dunia spiritual, sehingga menuntun pikiran, hati, dan perasaan senantiasa ingin berbuat sesuatu untuk kebahagiaan terhadap kekuatan yang dipuja di(*sungsung*). Agar kehausan terhadap alam spiritual diperoleh, ia terus berusaha menggali ilmu sebanyak-banyaknya agar

mengerti apa dan siapa Hyang Widhi (Tuhan). Berbagai pertanyaan timbul silih berganti, bergolak dalam diri mengapa dan bagaimana sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa itu? Sumerta selalu bertanya kepada diri sendiri, kenapa tugas 'berat' sebagai Pamangku, harus dia yang melanjutkan tugas suci leluhurnya. Menurut cerita secara turun-temurun dari pihak keluarganya, waktu *ngayah* menjadi seorang Pamangku di Penataran Agung Pura Luhur Pucak Padang Dawa, memang sangat sulit, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Menurut cerita dari paman-paman Sumerta, di mana kakeknya pernah berbicara, seperti apa yang diutarakan pamannya. Kakek Sumerta, pernah menyampaikan ucapan bahwa sesudah dia menjadi pamangku, maka yang lainnya atau setelah sang kakek, kalau boleh diberhentikan *ngayah* menjadi Pamangku. Alasan itu secara eksplisit memang mengarah kebenaran duniawi (*sekala*), di mana tujuan beragama adalah hidup penuh kedamaian. Akan tetapi, apa yang ia dapatkan pada waktu itu mungkin sangat berbeda dengan apa yang ia tafsirkan dan ia rasakan, seperti dipahami seluruh yang ada di bumi adalah ciptaan-Nya. Baik buruk, senyum, juga tangisan, iri, dengki, dan lainnya, adalah semua ciptaan-Nya. Kalau sudah begitu, disadari bahwa sifat-sifat manusia sudah tentu berbeda, apalagi tempat Sumerta *ngayah* agak jauh. Juga kebiasaan hidup yang berbeda, baik di dalam keseharian maupun di dalam banyak hal. Pola pikir, tatanan kerja, tingkah laku yang sangat berbeda, belum lagi sistem adat dan wilayah yang

berbeda, masing-masing mempunyai cara sendiri-sendiri, itu kekayaan sebagai pengakuan keberagaman.

Walau demikian, setelah diamati, semakin mendalam, setiap manusia diberi pelajaran, sama halnya di sekolah-sekolah sebagai murid yang mana murid setiap tahunnya dites (diuji) oleh sang guru guna melangkah pada tingkat ilmu selanjutnya. Kalau lulus tingkat pertama, akan menjadi tingkat kedua tahun depan, dites lagi untuk menjadi tingkat ketiga, dan seterusnya hingga tugas di alam ini berakhir.

Tampak begitu pula menjadi pamangku, apa, siapa, mengapa semua itu menjadi dasar mempertanyakan diri sendiri yang mampu memahami sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun semuanya itu tidak sekaligus merupakan jawaban, melainkan tahapan-tahapan dari bawah sampai memahami hidup ini di dalam ketenangan setiap menghadapi permasalahan hidup. Sosok Sumerta di dalam menjalani spiritualnya yang dimanfaatkan dengan baik untuk menyadarkan umatnya, hidup ini perlu kesadaran diri kalau mau menu-Nya. Sumerta di dalam memberikan kesadaran terhadap umatnya, mempunyai cara tersendiri, di mana dia memberikan pemahaman bukan dengan cara ceramah, (mengajar orang dengan wejangan, atau rangkaian kata-kata secara langsung), melainkan dengan cara memberikan contoh perbuatan (*laksana*). Karena dia tahu persis sifat-sifat manusia pada umumnya tidak mau dikangkangi (dilompati) atau diberikan nasehat serta pemahaman berbagai sastra atau

filsafat. Kini hampir setiap orang ‘merasa dirinya paling pintar’.

Apabila cara yang ia ketahui dilakukan, bisa jadi dirinya dikatakan “*kuping ngaliwatin tanduk*”. Sumerta menyadari bahwa usianya kini masih tergolong muda. Sementara yang akan diberikan pencerahan atau pemahaman tentang filsafat kehidupan adalah para pamangku melalui sastra atau ceramah, adalah kebanyakan sudah tua (*sepuh*) dilihat dari sisi usia. Akan tetapi lebih baik, bahkan lebih menyentuh jika pemahaman sastra-sastra agama, atau filsafat diberikan melalui pikiran dalam bentuk tulisan di berbagai media maupun buku, selama mereka mau membaca dan terus membaca.

Ketika mereka mau dan mempunyai keinginan membaca, maka tidak akan merasa tersinggung, sakit hati, walaupun yang membaca mengalaminya atau kena sentuhan-sentuhan apa yang sejatinya diwacanakan. Akan lebih baik lagi, jika tindakan nyata ini diwujudkan dalam berbagai lembaga atau organisasi seperti “Yayasan Hindu Nusantara”, “Paiketan Pamangku”, bahkan bisa dibentuk “koperasi” agar manfaatnya bisa dirasakan secara langsung. Apa yang dilakukan oleh Sumerta, hanya bermaksud memberikan sesuatu contoh, seorang Jro Mangku tidak saja wajib *ngayah* di pura, melainkan juga diharapkan mampu memberikan rasa nyaman di mata umatnya, seperti dalam bidang pertanian. Contoh lebih mendidik lagi, di dalam keseharian Sumerta, sejatinya bukan seorang petani atau peternak, apalagi sudah menyandang predikat sebagai pamangku. Tidak

filsafat. Kini hampir setiap orang ‘merasa dirinya paling pintar’.

Apabila cara yang ia ketahui dilakukan, bisa jadi dirinya dikatakan “*kuping ngaliwatin tanduk*”. Sumerta menyadari bahwa usianya kini masih tergolong muda. Sementara yang akan diberikan pencerahan atau pemahaman tentang filsafat kehidupan adalah para pamangku melalui sastra atau ceramah, adalah kebanyakan sudah tua (*sepuh*) dilihat dari sisi usia. Akan tetapi lebih baik, bahkan lebih menyentuh jika pemahaman sastra-sastra agama, atau filsafat diberikan melalui pikiran dalam bentuk tulisan di berbagai media maupun buku, selama mereka mau membaca dan terus membaca.

Ketika mereka mau dan mempunyai keinginan membaca, maka tidak akan merasa tersinggung, sakit hati, walaupun yang membaca mengalaminya atau kena sentuhan-sentuhan apa yang sejatinya diwacanakan. Akan lebih baik lagi, jika tindakan nyata ini diwujudkan dalam berbagai lembaga atau organisasi seperti “Yayasan Hindu Nusantara”, “Paiketan Pamangku”, bahkan bisa dibentuk “koperasi” agar manfaatnya bisa dirasakan secara langsung. Apa yang dilakukan oleh Sumerta, hanya bermaksud memberikan sesuatu contoh, seorang Jro Mangku tidak saja wajib *ngayah* di pura, melainkan juga diharapkan mampu memberikan rasa nyaman di mata umatnya, seperti dalam bidang pertanian. Contoh lebih mendidik lagi, di dalam keseharian Sumerta, sejatinya bukan seorang petani atau peternak, apalagi sudah menyandang predikat sebagai pamangku. Tidak

selayaknya melakoni aktivitas yang tidak dibenarkan dalam *sasana* kepamangkuan. Akan tetapi, demi memperbaiki sifat-sifat orang yang tidak beretika, dan selalu mempraktekkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, maka tidak masalah Sumerta yang sudah menjadi orang suci dan disucikan dengan upacara *pawintenan*, mempunyai kewajiban menyadarkan mereka melalui pemeliharaan sapi.

Dengan dasar niat sucinya tersebut, maka satu-satunya jalan ikut memelihara sapi. Ketika ada niat memelihara sapi, dengan tujuan memberikan contoh, Sumerta pun melaksanakannya dengan berbagai persiapan. Maksudnya, sebelum memelihara sapi, dia menyiapkan lahan menanam rumput untuk kebutuhan sapinya. Menanam rumput pun sudah diperhitungkan, berapa sapi yang akan bisa dipelihara dengan lahan yang sudah ada atau dimilikinya. Bukan sebaliknya, membeli sapi dahulu, sementara lahan belum ada. Satu-satunya cara yang mereka lakukan adalah mengambil atau menyabit rumput orang lain. Pengambilan rumput orang lain pun tidak diawali dengan komunikasi terlebih dahulu. Kalau boleh dikatakan, mereka tidak lebih dari seorang pencuri, karena merugikan orang lain demi keuntungan sendiri.

Ketika Sumerta melakukan itu, sehingga orang lain menjadi merasa malu, maka orang lain pun mulai mencontoh apa yang dilakukan Sumerta. Dengan perbuatan memelihara sapi yang dilakukan Sumerta, secara tidak langsung, ikut memberikan atau

akan menjadi orang kaya, cerdas, dan mengetahui apa saja tentang dunia kehidupan ini.

Sebagai akhir kata, semoga buku yang dikemas dalam perjalanan hidup ini ada manfaatnya. Atas *asung waranugraha* Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Maha Kuasa) yang selalu memberikan tuntunan dan pencerahan melalui berbagai jalan. Tentu kritik dan saran untuk kesempurnaan buku ini sangatlah diperlukan. Semoga pikiran terang dan suci datang dari berbagai arah penjuru alam semesta. Terima kasih dan *Matur Suksema*.

OM, Shantih, Shantih, Shantih, OM

Apuan, November 2010

Jro Mangku Penataran Agung Pura
Luhur Pucak Pucak Padang Dawa

(I Wayan Sumerta)

Pengantar Penulis

Fajar pagi menerangi cakrawala

Semua bekerja sama untuk mencapai kemajuan

Semoga sinar Tuhan menyingkirkan kegelapan

Menebarkan cahaya bagaikan matahari

Reg Veda VII.79.2

OM Swastyastu,

Mengapa buku ini ditulis dalam bentuk kisah yang dipadukan dengan wejangan suci secara spiritual? Karena setiap manusia mempunyai kisah masing-masing yang tentu tidak sama satu sama lain. Apa yang dialami Jro Mangku Sumerta adalah suatu pembelajaran bagi dirinya dan orang lain, utamanya yang menyandang gelar pamangku. Maksudnya, masih langka ada pamangku yang mau dan mempunyai pikiran terbuka untuk menambah wawasan kini dan ke depan. Oleh karena itu, kebutuhan umat akan pemahaman ajaran Hindu begitu deras dan semakin kritis. Lebih-lebih umat Hindu yang berada di luar Bali.

Sekarang, kita tidak hanya bicara Hindu Bali (karena dahulu memang namanya Hindu Bali) bukan Hindu. Setelah berjuang lama untuk mendapatkan status agar diakui secara Nasional, maka Hindu Bali disempurnakan dengan nama agama Hindu. Ini artinya, umat Hindu sudah bertebaran berada di seluruh Nusantara, bahkan dunia. Kini, tidak relevan lagi kalau kembali hanya bergulat menjadi Hindu Bali. Landasan pemikiran tentang Hindu tetap 'lokal' akan tetapi pelaksanaan, pewayangannya 'mengglobal', menghormati, menghargai, dan merayakan keberagaman.

Persoalan mengenai Hindu, sangatlah krusial bagi orang-orang yang mengaku paham dengan agama Hindu Bali, padahal mereka sejatinya *came back* ke zaman penjajahan secara lokal. Untuk itu, tidak ada salahnya kalau pemikiran langka ini (maksudnya) masih langka figur pamangku walau usianya relatif muda, mau terus berpikir ‘modern’ tanpa menghilangkan atau mengurangi *sasana* pamangku yang disucikan dan mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat Bali khususnya. Di sisi lain, apa yang terkandung dalam pengalaman Sumerta seyogyanya menjadi inspirasi, ikut merasakan, dan bertanggung jawab akan eksistensi Hindu di seluruh Nusantara yang awalnya menjadi agama Negara Majapahit. Manfaat lainnya, bahwa perjalanan Sumerta selalu berpikir positif, walaupun banyak mendapat tantangan, hambatan, bahkan cibiran dari rekan-rekannya. Akan tetapi, embrio pemikiran Sumerta yang tertuang dalam buku ini adalah suatu kebutuhan bagi umat Hindu dan para pamangku khususnya di Bali maupun luar Bali.

Kami selaku penulis tentang ‘kisah’ Sumerta ini menyadari bahwa tidaklah cukup pamangku hanya jago dalam ritual, pintar *mapuja* (mengantar upacara) dengan menggunakan genta, sementara ‘kerdil’ dalam wawasan dan pengalaman yang menjadi kebutuhan zaman yang senantiasa mengalami perubahan. Sangat wajar juga, apa yang diinginkan Sumerta, mengingat Hindu adalah agama yang fleksibel, lentur, luwes, dan toleran terhadap perubahan dan mampu beradaptasi dengan budaya di mana agama Hindu dipeluk penyangga.

Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan, baik moral maupun material. Karena sesungguhnya, tanpa adanya dukungan dari pihak lain, niscaya buku ini bisa di tangan pembaca. Terima kasih ini penulis sampaikan kepada keluarga besar Jro Mangku Sumerta, karena sudah mau dan terbuka terhadap semua pengalaman sepanjang sejarah menjadi keluarga pewaris pamangku.

Paling penting penulis juga menghaturkan puji syukur dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa atas Asung Waranugraha- Nya, tanpa restu-Nya, penulis tidak ada apa-apanya. Akhir kata, semoga catatan kecil berjudul Sumerta: Jro Mangku Penataran Agung Pura Luhur Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan (*Power & Spiritual*) ini ada manfaatnya bagi pembaca, sehingga akan ada dan lahir Sumerta-Sumerta yang lain, yang akhirnya akan menjadi aset dan akses bagi perkembangan Hindu kini dan masa yang akan datang. Kiranya pemerintah pun menjadi ringan bebannya, karena sudah tersedia pemikir-pemikir umat yang terus mau belajar dan belajar menambah wawasan tentang hidup dan kehidupan berlandaskan ajaran *dharma*. Terima kasih dan *matur suksama*.

OM, *Shantih, Shantih, Shantih*, OM

Yogyakarta dan Denpasar Bali, November 2010

Penulis

(I Wayan Dana dan Putu Patra)

DAFTAR ISI

SAMBUTAN JEAN COUTEAU	iii
SAMBUTAN MUSEUM SENI AGUNG RAI .	iv
KATA PENGANTAR	vi
PENGANTAR PENULIS	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
II. MASA HIDUP BRAHMACARYA.....	13
III. MASA HIDUP GHRAASTA.....	69
IV. MASA HIDUP WANAPRASTA	101
V. MASA HIDUP LAHIR BATIN.....	139
VI. PENUTUP	241
VII. KEPUSTAKAAN	247
VIII. LAMPIRAN-LAMPIRAN	253

DAFTAR ISI

SAMBUTAN JEAN COUTEAU	iii
SAMBUTAN MUSEUM SENI AGUNG RAI .	iv
KATA PENGANTAR	vi
PENGANTAR PENULIS	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
II. MASA HIDUP BRAHMACARYA.....	13
III. MASA HIDUP GHRAASTA.....	69
IV. MASA HIDUP WANAPRASTA	101
V. MASA HIDUP LAHIR BATIN.....	139
VI. PENUTUP	241
VII. KEPUSTAKAAN	247
VIII. LAMPIRAN-LAMPIRAN	253

BAB I PENDAHULUAN

*Ia lahir dalam lingkungan keluarga yogi,
Yang diberkahi dengan kebajikan,
Karenanya, kelahiran seperti ini sesungguhnya
Sukar dicapai dalam dunia ini
(**Bhagawadgita**, 1984:164, *Sloka* VI.42)*

Bab Pendahuluan sebagai awal bahasan dalam buku ini berisi tentang ulasan-ulasan yang meliputi: Indahnya Masa Kanak Kanak; Bersekolah; dan Renungan Hidup. Liputan ini sudah barang tentu menyiratkan dan menyuratkan pengalaman-pengalaman masa kecil Sumerta yang lahir di lingkungan keluarga brahmana. Agar kisah manis maupun pahit yang diungkap Sumerta menjadi cerita menarik, unik, dan runtut, maka akan dihadirkan bahasan ke dalam bentuk sub-sub bab. Setiap sub-bab akan mengurai apa dan bagaimana, serta mengapa Sumerta berlaku seperti itu.

Gambaran awal ini mengutamakan pendekatan secara obyektif praktis Sumerta untuk mengenal lebih jauh masa kanak-kanaknya sebagai seorang anak bungsu di lingkungan keluarga besar keturunan brahmana. Banyak cerita masa kecil yang diungkap sebagai suatu kenangan masa lalu yang mencerminkan indahnya masa kanak-kanak, yang kemudian pendahuluan ini diakhiri ulasan mengenai berbagai kenangan sebagai buah renungan hidup yang menjadi inspirasi.

BAB I PENDAHULUAN

*Ia lahir dalam lingkungan keluarga yogi,
Yang diberkahi dengan kebajikan,
Karenanya, kelahiran seperti ini sesungguhnya
Sukar dicapai dalam dunia ini
(Bhagawadgita, 1984:164, Sloka VI.42)*

Bab Pendahuluan sebagai awal bahasan dalam buku ini berisi tentang ulasan-ulasan yang meliputi: Indahnya Masa Kanak Kanak; Bersekolah; dan Renungan Hidup. Liputan ini sudah barang tentu menyiratkan dan menyuratkan pengalaman-pengalaman masa kecil Sumerta yang lahir di lingkungan keluarga brahmana. Agar kisah manis maupun pahit yang diungkap Sumerta menjadi cerita menarik, unik, dan runtut, maka akan dihadirkan bahasan ke dalam bentuk sub-sub bab. Setiap sub-bab akan mengurai apa dan bagaimana, serta mengapa Sumerta berlaku seperti itu.

Gambaran awal ini mengutamakan pendekatan secara obyektif praktis Sumerta untuk mengenal lebih jauh masa kanak-kanaknya sebagai seorang anak bungsu di lingkungan keluarga besar keturunan brahmana. Banyak cerita masa kecil yang diungkap sebagai suatu kenangan masa lalu yang mencerminkan indahny masa kanak-kanak, yang kemudian pendahuluan ini diakhiri ulasan mengenai berbagai kenangan sebagai buah renungan hidup yang menjadi inspirasi.

Setiap keluarga di atas bumi ini, yang sah memasuki kehidupan melalui perkawinan, sudah sewajarnya mendambakan seorang bocah. Hal itu menjadi impian sekaligus realitas melahirkan keturunan (*pertisentana*) yang diharapkan kelak melanjutkan tongkat penerus kebahagiaan keluarga, terutama bagi orang tuanya. Itu juga yang ingin diwujudkan oleh pasangan suami-istri bernama I Wayan Gledég (suami) dengan Ni Wayan Ribut (istri). Kegundahan hati untuk mendapat kepercayaan dari Hyang Maha Kuasa agar mampu melahirkan bocah yang baik lahir-batin (*suputra*) adalah buah harapan kedua insan dalam menapak kehidupan masa depan yang cerah bersama hadirnya energi kreatif sepasang suami-istri adalah sang momongan.

Diyakini bahwa Hyang Widhi, Tuhan Maha Pemurah, atas segala doa, dan permohonan I Wayan Gledég (alm) bersama istri tercinta Ni Wayan Ribut, yang juga kini sudah tiada, terkabulkan. Dari rahim seorang ibu, lahirlah 11 orang bocah-bocah lucu yang menjadi tali pengikat kebahagiaan keluarga itu untuk bisa saling berbagi suka dan duka. Ke-11 orang anak-anak (*rare-rare*) lucu itu, 8 orang adalah laki-laki (*purusha*), dan selebihnya atau 3 orang perempuan (*pradana*).

Berdasarkan atas kepercayaan dan tradisi masyarakat di Bali, yang menganut sistem kebapakan, maka 8 orang *purusha* dan 3 orang *pradana* merupakan aset masa depan yang tidak ternilai harganya bagi kehidupan keluarga yang diidam-idamkan, dengan penuh pergulatan hidup menyambut masa depan. Karena, dua unsur *purusha* dan *pradana* sudah terpenuhi,

Setiap keluarga di atas bumi ini, yang sah memasuki kehidupan melalui perkawinan, sudah sewajarnya mendambakan seorang bocah. Hal itu menjadi impian sekaligus realitas melahirkan keturunan (*pertisentana*) yang diharapkan kelak melanjutkan tongkat penerus kebahagiaan keluarga, terutama bagi orang tuanya. Itu juga yang ingin diwujudkan oleh pasangan suami-istri bernama I Wayan Gledég (suami) dengan Ni Wayan Ribut (istri). Kegundahan hati untuk mendapat kepercayaan dari Hyang Maha Kuasa agar mampu melahirkan bocah yang baik lahir-batin (*suputra*) adalah buah harapan kedua insan dalam menapak kehidupan masa depan yang cerah bersama hadirnya energi kreatif sepasang suami-istri adalah sang momongan.

Diyakini bahwa Hyang Widhi, Tuhan Maha Pemurah, atas segala doa, dan permohonan I Wayan Gledég (alm) bersama istri tercinta Ni Wayan Ribut, yang juga kini sudah tiada, terkabulkan. Dari rahim seorang ibu, lahirlah 11 orang bocah-bocah lucu yang menjadi tali pengikat kebahagiaan keluarga itu untuk bisa saling berbagi suka dan duka. Ke-11 orang anak-anak (*rare-rare*) lucu itu, 8 orang adalah laki-laki (*purusha*), dan selebihnya atau 3 orang perempuan (*pradana*).

Berdasarkan atas kepercayaan dan tradisi masyarakat di Bali, yang menganut sistem kebapakan, maka 8 orang *purusha* dan 3 orang *pradana* merupakan aset masa depan yang tidak ternilai harganya bagi kehidupan keluarga yang diidam-idamkan, dengan penuh pergulatan hidup menyambut masa depan. Karena, dua unsur *purusha* dan *pradana* sudah terpenuhi,

bahkan sangat lengkap atas sujud doa seorang ayah dan istri di dalam mendambakan seorang putra-putra yang *suputra* dan putri-putri yang *suputri*.

Linangan kebahagiaan akan lahirnya seorang bocah dari ke-11 orang bersaudara itu, satu di antaranya putra utama (*mantama*) yang kini diberi nama lengkap, Sumerta. Berpijak dari perhitungan waktu (*pawokon*), ia lahir pada hari Senin (*Somo Kliwon Kuningan*) sebagai tonggak sejarah bagi seorang bapak dan ibu yang melahirkan seorang putra bungsu.

Nama 'Sumerta' penuh balutan makna yang tersimpan rapi dalam sebuah nama itu sendiri. "Su" mengandung makna "baik", (*a*)*merta* sama artinya dengan "beras", yang juga berarti "kehidupan", rejeki, arta, anugerah dari Tuhan yang senantiasa mengalir dengan baik. 'Sumerta' makna leksikalnya adalah sumber kekayaan (*arta*) yang baik, *arta* itu bukan saja uang, melainkan juga mengandung makna ilmu pengetahuan tertinggi ada di sana. Suatu nama mengandung harapan bagi manusia yang wajar dan tidak berlebihan, asal dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh berdasarkan atas ajaran agama (*dharm*a).

Tepatnya tanggal 1 Maret 1966 hari yang bersejarah, menjadi penuh anugerah dan hari yang ditunggu-tunggu ditambah dengan gundah hati penuh tanda tanya. Pada hari itu, kelahiran seorang bocah yang memiliki perbintangan di langit cukup bagus, karena berdasarkan catatan Astronomi (ilmu perbintangan), lahir seorang anak-putra di alam ini. Lahir Sumerta yang dilindungi oleh bintang Pisces yang disimbolkan dengan

dua ekor ikan. Siapa yang lahir di hari yang baik ini, berdasarkan perhitungan Kalender Bali, bertepatan dengan hari *Soma Kliwon* adalah orang-orang yang jujur, sopan santun, lemah-lembut, mudah memberi maaf, tidak suka memendam dendam, dan memiliki rasa suka berkorban.

Ketika membuka lembaran Astronomi, pembawaan Sumerta yang dinaungi zodiak Pisces itu ternyata memiliki suatu pembawaan yang penuh dengan sinar yang cukup bagus, benar-benar bersinar terang. Suatu catatan hidup yang memberikan pertanda dalam mengarungi jalan kehidupan ini cukup baik. Sifat-sifat Sumerta pun terbawa dari suratan ilmu perbintangan yang lumayan cerah sebagai modal melangkah, merengkuh masa depan yang lebih baik, dan bekerja tanpa pantang menyerah. Sifat-sifat orang berbintang Pisces sedikit celanya, yaitu suka berkorban, senang menolong orang, dan tidak bekerja demi mementingkan diri sendiri. Faktor rajin dan giat bekerja, menunjukkan juga, orang Pisces itu juga cerdas, yang akhirnya membawa kesuksesan hidup di masa depan.

Begitu juga lingkungan alam di mana Sumerta dilahirkan melalui kandungan seorang ibu, adalah di sebuah desa yang berada di tengah-tengah Pulau Seribu Kahyangan. Desa Apuan, Baturiti, Tabanan, Bali, penuh dengan getaran (*vibrasi*) kesucian. Terpancar suasana pegunungan yang sejuk, asri, nyaman, dan alamnya masih begitu perawan. Suasana sejuk itu dihembus semilir angin yang kuat mewarnai tumbuh suburnya bintang Pisces Sumerta. Desa Apuan dikelilingi

kahyangan-kahyangan jagat yang diyakini oleh masyarakatnya memberikan kerahayuan alam semesta, sebagai sumber kehidupan (*amerta*). Pusatnya lumbung kehidupan (*amertaning amertha*) yang berlimpah turut mempengaruhi bertumbuh kembangnya jiwa Pisces Sumerta.

Hari demi hari berlalu tanpa terasa, bocah bungsu dengan kelahiran nomor urut 11 ini, adalah nomor pamungkas bagi keluarga, terutama sang ayah dan ibu. Putra bungsu ini memang patut mendapat perhatian 'lebih' dari sang ayah, kendati diketahui bahwa sang ayah adalah seorang brahmana yang cukup bijak dalam menjalani dinamika hidup yang tidak lepas dengan suka dan duka. Sukanya, sang ayah berbahagia mendapat mandat dari Tuhan, sebagai seorang brahmana, diberikan jalan hidup yang suci dan mulia, menjadi pelayan-Nya. Hampir sepenuh hidupnya sang ayah Sumerta mengabdikan hidupnya dalam aktivitas menyatukan pikiran demi kerahayuan jagat dan umat manusia.

Dukanya, memang kondisi zaman saat itu, tidak bersahabat dalam konteks kehidupan lahiriah yang masih amat sulit meniti memperoleh jalan kehidupan materi untuk bisa disebut hidup dengan layak. Walaupun kondisi kehidupan kurang mendukung secara material, ternyata ayah Sumerta yang kini sudah menyatu dengan Tuhan (*newata*), tidak pernah terlihat maupun terdengar mengumbar keluh-kesah terlalu dalam. Terlebih lagi menjalani kehidupan sebagai seorang brahmana. Aktivitasnya jelas bahwa 80 persen kerja sosial sebagai

kahyangan-kahyangan jagat yang diyakini oleh masyarakatnya memberikan kerahayuan alam semesta, sebagai sumber kehidupan (*amerta*). Pusatnya lumbung kehidupan (*amertaning amertha*) yang berlimpah turut mempengaruhi bertumbuh kembangnya jiwa Pisces Sumerta.

Hari demi hari berlalu tanpa terasa, bocah bungsu dengan kelahiran nomor urut 11 ini, adalah nomor pamungkas bagi keluarga, terutama sang ayah dan ibu. Putra bungsu ini memang patut mendapat perhatian 'lebih' dari sang ayah, kendati diketahui bahwa sang ayah adalah seorang brahmana yang cukup bijak dalam menjalani dinamika hidup yang tidak lepas dengan suka dan duka. Sukanya, sang ayah berbahagia mendapat mandat dari Tuhan, sebagai seorang brahmana, diberikan jalan hidup yang suci dan mulia, menjadi pelayan-Nya. Hampir sepenuh hidupnya sang ayah Sumerta mengabdikan hidupnya dalam aktivitas menyatukan pikiran demi kerahayuan jagat dan umat manusia.

Dukanya, memang kondisi zaman saat itu, tidak bersahabat dalam konteks kehidupan lahiriah yang masih amat sulit meniti memperoleh jalan kehidupan materi untuk bisa disebut hidup dengan layak. Walaupun kondisi kehidupan kurang mendukung secara material, ternyata ayah Sumerta yang kini sudah menyatu dengan Tuhan (*newata*), tidak pernah terlihat maupun terdengar mengumbar keluh-kesah terlalu dalam. Terlebih lagi menjalani kehidupan sebagai seorang brahmana. Aktivitasnya jelas bahwa 80 persen kerja sosial sebagai

brahmana, sehingga kondisi keluarga tampak kurang mulus untuk mampu menghidupi 11 orang anak yang saat-saat itu benar-benar memerlukan perhatian materi maupun kasih sayang lahir dan batin.

Akan tetapi, yang namanya Sumerta, sebagai seorang anak 'suputra' adalah mengetahui keadaan saat itu, bagaimana jalan kehidupan yang dihadapi di tahun enam puluhan hingga delapan puluhan, benar-benar masa yang penuh kemelaratan keluarga. Realitas menunjukkan, walaupun mempunyai beberapa petak tanah untuk dikelola sebagai sumber kehidupan keluarga, hanya mengandalkan hasil kerja keras seorang ayah yang hampir sepenuhnya menjalankan tugasnya sebagai brahmana. Jelas kondisi itu menjadi tantangan bagi kehidupan seorang anak yang seusianya ikut memikul beban suka dan duka.

Berbekal semangat hidup yang tetap mengutamakan jalan tuntunan dari Tuhan, apalagi sang ayah yang menjalani kehidupan brahmana sudah paham dan bijaksana menyikapi kehidupan sebagai pengabdian (*pangayah*) yang tidak boleh terlalu larut dengan keadaan material rumah tangga. Disadari bahwa hidup di sebuah desa dengan sistem pertanian dapat dibayangkan, seperti apa kondisi ekonomi kehidupan desa di masa lalu. Ayah yang sudah mendapat ilmu brahmana dari seorang kakek bernama Labdana, yang lebih dulu mengenal bagaimana menjadi seorang brahmana yang hidupnya lebih dominan untuk aktivitas sosial, dalam arti seorang brahmana merasa wajib melayani umat yang memerlukan pelayanan.

Di luar kehidupan sosial itu, barulah sebagian diberikan kepada pelayanan keluarga. Hal ini yang memberikan pelajaran pengetahuan langsung bagi Sumerta kecil, sangat merasakan sekali, bagaimana hidup di zaman transisi, kehidupan ‘melarat’ begitu sangat terasa sekali. Sumerta sebagai seorang bocah, selalu ikut aktivitas bersama ayah, ke mana beliau pergi. Ia senantiasa mengikuti jejak sang ayah melayani umat di berbagai tempat suci dan kepentingan lainnya sebagai perantara umat dengan zat hidup yang maha tinggi. Kehidupan Sumerta saat itu, jangankan memikirkan uang, masalah makan untuk mengganjal perut menjadi harapan yang sangat dipikirkan. Ia terus bertanya apakah dapur ibu akan menebar asap atau tidak untuk menghidupi 11 orang anaknya. Suasana kehidupan seperti ini memang sudah akrab dalam kehidupannya, sehingga makan-minum sekenanya. Makan, karena betul-betul rasa lapar sangat dirasakan hikmahnya.

Sangat disyukuri, memperoleh sesuap nasi pun sudah dapat dirasakan, bagaimana pahit getirnya untuk mendapatkannya. Begitu mendapat makanan, maka ucapan penuh dengan rasa syukur menjadi harapan bagi orang-orang se-zaman Sumerta. Makan nasi yang utuh dari beras (tulen) sangat sulit didapat. Dapat dipastikan memang akrab dengan nasi campur (beras dengan ketela/jagung) adalah menjadi hidangan keseharian, nasi-tela (sela), atau nasi campur jagung, nasi campur sisa perasan parutan kelapa (usam), nasi sukun, nasi nangka, adalah menjadi kenangan manis yang sulit dilupakan.

Di saat krisis pangan di era tahun tujuh puluhan itu, Sumerta sangat merasakan, bagaimana beban seorang ayah yang bisa mendapatkan beras sekilo, tidak terpikirkan lauknya. Bisa-bisa satu ikan dibelah dan dibagi sebanyak anggota keluarga. Belahan-belahan ini menandakan agar setiap saudara ikut mendapatkan bagian yang sama rata. Begitu juga dengan lauk berupa telur, bisa dibagi rata empat orang, bahkan dipecel (telur campur parutan kelapa) dengan sambal agar satu telur cukup dirasakan untuk semua kebutuhan keluarga. Begitu indahnya pembagian orang tua akan kebutuhan makan yang dirasakan cukup adil dan sama rata. Begitu ketat dan berat menjalani keadilan hidup yang diterapkan oleh sang ayah atau ibu di alam zaman kemelaratan, hidup serba kurang.

Ada rasa kebahagiaan tersendiri yang dikenang bagi Sumerta kecil, suasana jalan desa yang masih sepi, tidak ada kemajuan teknologi sebagai hiburan, ternyata memberikan kebahagiaan yang sulit dilupakannya. Bermain layang-layang yang dibuat dari dukungan lidi dan daun merupakan salah satu karya bocah-bocah di masa sulit, sebagai bentuk hiburan sosial di lingkungannya. Hiburan itu adalah satu-satunya yang dikenang yang mendukung suasana desa menjadi terasa damai. Layang-layang asal mau terbang saja, sudah menjadi kebahagiaan tersendiri baginya. Begitu juga permainan lainnya, terasa sekali nikmatnya seperti bermain sepak bola dengan menggunakan bola dari 'buah jeruk' besar (bahasa Bali disebut *muntis*), menjadi satu-satunya sarana permainan kolektif yang sangat

memberikan rasa bahagia, dan hiburan untuk melupakan rasa lapar.

Belum lagi di saat-saat menyambut datangnya hari raya, ulang tahun pura (*piodalan*), akan terasa sekali nikmat yang tidak ditemukan di zaman sekarang. Perasaan puas akan mengabdikan (*ngayah* di *pura*), begitu juga merasakan akan dibelikan 'baju baru' oleh sang ayah, adalah mimpi yang seolah-olah akan menjadi kenyataan atau memang benar-benar mimpi. Di zaman itu, masalah pakaian menjadi hal yang sangat mewah, mungkin dapat dibayangkan, berapa tahun bisa menggunakan baju baru dan makan dengan lauk-pauk yang cukup. Setahun sekali pun rasanya belum tentu bisa atau pernah berganti baju. Apalagi memakai sepatu untuk keperluan sekolah. Di zaman itu, anak-anak sebaya, Sumerta sangat jarang bahkan sama sekali tidak memakai sepatu pergi ke sekolah. Pada umumnya anak-anak malah tidak memakai alas kaki alias (*cekeran*).

Bocah-bocah di zaman itu memang benar-benar orisinil, vulgar di dalam menyikapi zaman, berlaku apa adanya. Antara makan dan tidak makan menjadi kehidupan keseharian yang dihadapi. Mengenakan pakaian juga begitu, terasa sekali bahwa badan sering kali tanpa sehelai benang pun. Ini adalah 'jiwa zaman' yang memberikan hidup antara suka dan duka, datang silih berganti. Kalau Sumerta teringat masa kecil di zaman melarat dulu, akan terasa sekali bedanya dengan gemilang dan hingar-bingar kehidupan saat ini. Ternyata anak-anak sekarang sangat bersyukur dan telah diberikan kemudahan hidup oleh alam semesta,

sehingga bisa menghabiskan kebahagiaan dengan berbagai 'kemewahan' dan fasilitas yang mudah didapat serta gampang ditemukan.

Sumerta muda, masih terekam dalam memorinya, bahwa hidup pada masa kecil karena kekurangan makan, namun ternyata bisa menyambung hidup hingga kini. Sumerta mulai ingin hidup mendapatkan kehidupan dengan membantu kakak-kakaknya bekerja di sawah dengan kegiatan bercocok tanam di sawah atau tegalan miliknya. Pekerjaan itu ia sanggup jalani sejak dari pagi sampai sore demi mendapatkan tambahan sesuap nasi dan membantu kehidupan keluarganya. Sementara sang ibunda juga tidak kalah gesitnya, menunaikan kewajibannya demi anak-anaknya yang dilahirkan agar tumbuh semestinya, ia juga terus bekerja. Untuk membantu kehidupan keluarga sang ibu menjual *daluman*, adalah aktivitas khas di musim kemarau di zaman dulu. Semua pekerjaan itu dilakukan semata-mata demi sesuap nasi guna menghidupi seluruh anak-anak maupun keluarganya. Warna kehidupan seperti ini menoreh angka tahun 1977 hingga 1979. Di tahun-tahun itu terekam bagaimana bahagiannya mengikuti perjalanan ayah ketika ada *piodalan* di pura, yang membutuhkan pelayanannya.

Rumah yang jauh di mana ayah menjadi brahmana, perlu waktu perjalanan menuju tempat-tempat yang dilayani dilakukan dengan berjalan kaki dan tentu melelahkan. Akan tetapi, rasa nikmat berjalan kaki pada waktu itu sudah menjadi kebiasaan yang sekaligus menyehatkan. Walaupun jarak yang dituju agak jauh,

tetapi terasa sangat indah untuk dilakukan. Apalagi didasari oleh tugas mulia ini, karena tidak semua orang menyanggupi, kecuali panggilan Hyang Maha Suci. Ayah memang mendapat energi (*titah*) dari sang kakek, dan sang kakek pun mendapat *titah* dari Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesampai di pura, Sumerta yang mendampingi sang ayah, pada waktu itu tidak tahu tentang Ida Bhataras yang diiringnya (Tuhan Yang Maha Esa). Seperti apa Tuhan yang diagungkan (*disungsung*) di pura di mana ayah dan kakeknya mengabdikan.

Ketika itu, terbayang sekali bagaimana gembiranya karena pada zamannya anak-anak di Bali saat itu ketika ada upacara di luar pura pun masyarakat ikut sibuk dengan hobinya bermain 'judi'. Hal itu menjadi bagian kemeriahan upacara, semua itu merupakan pilihan, dan juga ujian bagi umat manusia di dalam mengarungi kehidupannya. Sumerta pun ikut terpengaruh kegiatan-kegiatan yang meriah di luar pura, karena pada saat itu dia memang belum tahu mana yang baik dan buruk. Ia merasa asyiknya bermain 'judi', ikut jongkok bersama teman-teman lain berkerumun sambil melempar uang dalam permainan 'dadu'. Karena tidak tahu apa yang mesti dilakukan, Sumerta mempunyai pikiran yang diawali menoleh ke kanan-kiri (*kipak-kepek*) melihat sang ayah, apakah masih ada di pura atau tidak. Jika terasa aman, entah keperluan apa yang dicari sang ayah, maka Sumerta dengan secepat kilat melangkahkan kaki menuju ke sebuah bangunan suci (*palinggih*), mengambil sesari berupa uang.

Uang yang menjadi idaman utama untuk ikut bermain 'dadu' atau bola adil, menggoda batin Sumerta saat itu, bagaimana rasanya agar bisa main dan menang, sehingga memperoleh banyak uang. Karena bodohnya, dengan menggunakan uang dari sesari persembahan kepada Tuhan, ia yakin akan menang. Ternyata pikiran dan keyakinan akan menang seratus persen berubah bahkan berbalik total. Dalam sekejap, uang yang diambil di *palinggih* malah ludes, apa yang terancang dari buah pikiran Sumerta malah meleset. Di sinilah Sumerta mendapat pelajaran berharga secara langsung melalui tuntunan Tuhan. Benar-benar berdasar dari pikiran bodoh dan gelap, walaupun secara tidak langsung bahwa di *sekala* Tuhan memberikan peringatan-peringatan pada umatnya dengan caranya sendiri. Pada kenyataan Sumerta tidak diberikan kemenangan atas keinginan bermain 'judi' dengan alasan, bermain judi itu seharusnya dihindari. Tuhan telah menyadarkan dirinya, di sinilah Sumerta mendapat pelajaran pertama dan utama dari Tuhan. Bagaimana hidup ini sudah diarahkan, agar manusia selalu ingat (*eling*) dan yakin sepenuhnya kepada tuntunan Tuhan. Apalagi berada di lingkungan keluarga keturunan brahmana, sepatutnya tidak dibenarkan berpikir, berkata, dan berbuat yang tidak di iijinkan oleh Tuhan.

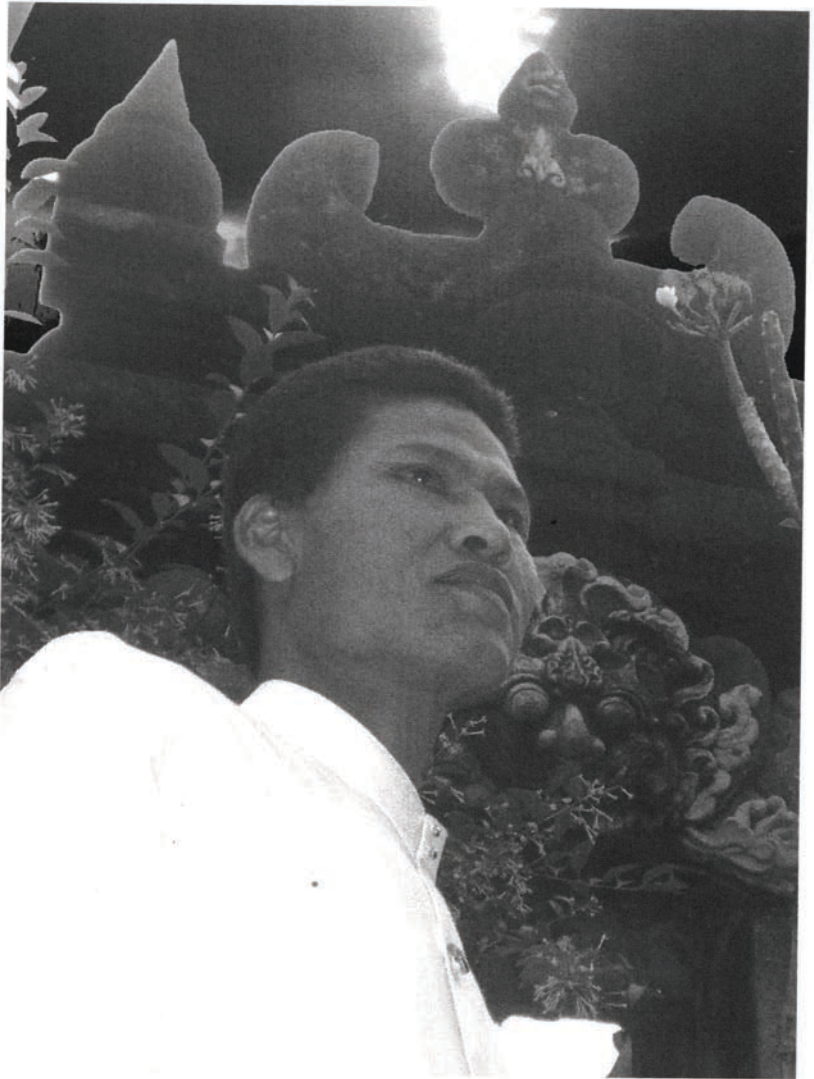




Power & Spiritual: “Teduh”



Power & Spiritual: “Memuja”



Power & Spiritual: “Kemenangan”

BAB II

MASA BRAHMACARYA

Masa *brahmacaria* mencakup:

Suklabrahmacharia berarti (putih-suci),
sawalabrahmacharia adalah (campuran putih, hitam, abu-abu), dan *krehsnabrahmacharia* berarti (hitam). Dengan demikian, *brahmacarya* mengandung makna suatu susunan teratur dari putih, abu-abu, dan hitam (Tjok Rai Sudharta, 1993: 65—68) sehingga memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan yang dalam dan matang.

Bab ini mengetengahkan tentang kehidupan Sumerta yang penuh gejolak ‘pencarian’ pengetahuan sebagai pengokoh atau penguat jati diri. Masa *brahmacaria* adalah masa kehidupan menempa diri, proses belajar dari berbagai bidang ilmu baik secara fisik (lahir) maupun mental (batin), artinya pada masa ini merupakan tahap menuntut ilmu. Tantangan-tantangan yang datang bersumber dari panca indria baik positif dan negatif muncul tenggelam silih berganti. Bahasan pada Bab ini meliputi uraian pengalaman-pengalaman Sumerta tentang pemahamannya mengenai Tuhan; Bhakti kepada Orang tua; dan ‘Doa’ mampu mengatasi segalanya.

Penjelasan-penjelasan yang diungkap Sumerta menggambarkan bahwa kekuatan alam semesta ini ikut mewarnai proses kehidupan berawal dari kesucian berwarna putih hingga penuh pertentangan antara maya (*niskala*) dan nyata (*sekala*). Masalah ini menjadi bahan dialogis dalam dirinya yang Sumerta sebut dengan “ada

dan tiada” atau “kosong-berisi”. Kekuatan yang disimbolkan melalui warna putih, abu-abu, dan hitam merupakan keseimbangan tiga, yang ia awali dari pemahaman terhadap Tuhan.

A. Tuhan Sudah Pulang

Tidak terasa bahwa lebih dari seminggu lamanya Sumerta tinggal di sebuah pura, yang disebut Pura Penataran Agung Pucak Padang Dawa. Pada saat ini ia memperoleh pencerahan dan kebahagiaan merasuk dalam dirinya dirasakannya. Dia lupa akan kehadiran dirinya, bahkan tidak ada yang tidak merasakan bahagia itu. Semua yang menyangkut kesusahan terlupakan, pikiran yang ruwet, ribet, terutama kondisi waktu yang serba sulit, yang sempat menjadi beban pikiran sehingga membuat sesuatu tidak tenang. Memikirkan utang-piutang, keperluan dapur agar tetap mengepulkan asap, semua hal itu menjadi sirna, *‘plong’* setelah berada di tempat suci, pura. Apa pun wujud keruwetan seseorang, setelah mampu menenangkan diri di pura, maka ia akan merasakan suasana berangsur tenang kemudian menjadi semakin hening suci, tidak terasa ada membawa beban berat. Hanya yang tertuju adalah aktivitas melihat orang tua yang ngayah seperti kegiatan menyapu halaman tempat suci, memasak kebutuhan seadanya yang dilakukan oleh pangayah di dapur suci pura, sementara anak-anak memanfaatkan lingkungan pura untuk bermain-main sesuai kepentingan yang mereka ekspresikan.

Oleh karena itu, Sumerta sangat menikmati curahan kegembiraannya di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti, Tabanan. Dia kemudian sadar bahwa antara rumah tempat tinggalnya sebagai wahana kehidupan sehari-hari letaknya begitu jauh dari pura itu. Maka, tidak ada jalan lain kecuali Sumerta turut berhari-hari berada di Pura Penataran Agung bersama sang ayah. Secara umum, ketika upacara (*pujawali*) tiba, maka semua lapisan masyarakat di seputar pura menyambutnya dengan gembira. Begitu juga anak-anak, tidak menyalakan kesempatan tersebut untuk arena bermain sesama teman-teman sebayanya. Betapa bahagia dan senang hati Sumerta setiap menyambut datangnya hari *pujawali* di Pura Luhur Pucak Padang Dawa. Dia hanya membayangkan rasa senang bersama teman-teman lainnya untuk bisa bermain.

Sumerta pada saat itu hanya mampu berpikir, bahwa sebuah pura adalah tempat Tuhan bersemayam. Sumerta tidak pernah membayangkan Tuhan juga berada di luar lingkungan pura. Sang ayah yang beraktivitas sebagai brahmana tidak pernah memberitahu atau mengajarkannya kalau Tuhan juga ada di mana-mana (di berbagai tempat). Tidak salah dari sisi pemahaman itu, yang akhirnya mendorong kebanyakan masyarakat di Bali hanya rajin dan datang sembahyang ketika ada ulang tahun (*piodalan*) di pura. Begitu juga mereka rajin melakukan aktivitas sembahyang ketika *rerahinan* di *merajan* setiap enam bulan sekali. Dari pemahaman dan tangkapan selintas itu, Sumerta kembali ke rumah tempat tinggalnya dengan hayal pikiran penuh

gejolak pertanyaan, karena dia merasa 'kehilangan' Tuhan setelah *piodalan* selesai. Dia merasa sedih bercampur haru, mengapa dia tinggalkan Tuhan di pura, walaupun simbol-simbol-Nya sudah dikembalikan (*disineb*) oleh ayahnya selaku pimpinan upacara.

Jelas bahwa Sumerta merasa dirinya begitu bodoh, karena Tuhan itu ia anggap hanya berada di bangunan sebuah *palinggih*. Hati Sumerta ini menjadi semakin gundah, sedih, dan tidak mau pisah dengan Tuhan karena di situ ditemukan banyak kebebasan seperti makan gratis, banyak permainan, dan suasana begitu ramai. Ketika menyambut pelaksanaan hari *piodalan* yang awalnya marak, penuh dengan kedatangan umat dari berbagai desa, sehingga terbangun meriahnya suasana di lingkungan pura. Namun, tanpa disadari tiba-tiba terasa sepi, nuansa kesemarakkan sirna berkabut sepi setelah upacara berakhir dan para umat kembali ke desanya masing-masing. Semua hiasan untuk busana palinggih (*wastra*) dilepas satu persatu, sesaji berupa (canang sari) dengan berbagai kelengkapannya juga ikut dibersihkan di setiap *palinggih*. Berbagai atribut pura seperti lelontek, umbul-umbul, payung (*pajeng*), tombak kebesaran, *ider-ider* telah disimpan kembali, sehingga suasana menjadi sangat sepi sekali.

Tampak yang tetap berlalu-lalang di seputar pura hanya Jro Mangku, sang ayah Sumerta yang masih sibuk mempersiapkan diri (*mataki-taki*) memohon pamit untuk kembali pulang ke rumahnya. Terbersit pikiran Sumerta, bahwa sebentar lagi sang ayah akan meninggalkan tempat suci ini (*kahyangan*) yang telah memberikan rasa

bahagia untuk melayani umat dan Tuhan di tempat (*sthananya*). Hari sudah mulai senja, sang matahari (Dewa Surya) juga hendak menuju peraduan sehingga akan segera menjadi gelap. Matahari dihalangi pepohonan yang rindang dan tinggi, mulai menutupi cahayanya. Begitu juga pohon nyiur tidak sempat melambaikan pelepahnya lagi, karena angin semilir mulai istirahat tenang. Tampak hanya terlihat bening cahaya matahari berwarna keemasan mulai meredup di ujung barat, tanpa dibungkus embun.

Sumerta pada saat itu memang benar-benar tidak mengerti keberadaan tentang Tuhan. Dia hanya tahu dan mengetahui bahwa Tuhan adalah sama dengan Ida Bhata yang bersemayam (*malinggih*) di *sthana*-nya. Dalam benak dan pikiran Sumerta, kenapa Tuhan dikembalikan (*disineb*) ke peraduannya. Sumerta senantiasa berpikir, dikemanakan Tuhan Yang Maha Mulia dan Suci itu?

Dalam perjalanan pulang dari Pura Penataran Agung Pucak Padang Dawa, ia bersama sang ayah menyusuri jalan semak menuju rumahnya, terdengar suara binatang yang menambah suasana menjadi semakin terasa sepi dan mencekam. Suara binatang *cret nong* bernyanyi saling bersautan, menunjukkan waktu menjelang malam (*sandkala*) juga menjadi semakin gelap. Sang ayah dengan ayunan langkah terus berjalan dengan tenang diselimuti remang senja, tampak langkah-langkahnya tak pernah ada jeda. Jalan terus, menuju gubuk tempat tinggalnya yang telah ditinggal selama

ngayah di Pura Penataran Agung, menanti kembali untuk diramaikan oleh sang penghuni.

Sumerta sambil mengikuti langkah sang ayah, mengukir rasa sedih, karena berpikir telah kehilangan Tuhan. Tuhan sudah pergi, enam bulan lagi ketika hari *pujawali* tiba mungkin kita (ayah dan aku, juga ibu) akan bertemu lagi. Sang ayah pun tidak pernah memberikan pengertian dan tuntunan langsung tentang Tuhan. Hati Sumerta terus terasa miris, ketika simbol-simbol berbagai wujud *tapakan* barong disimpan (*disineb*). Rasanya Tuhan tiada lagi, dan di mana Tuhan itu? Sumerta pulang dengan perasaan penuh gundah, ingin rasanya selalu dekat dengan Tuhan dan berada di lingkungan Pura Luhur Penataran Agung Pucak Padang Dawa. Di balik kesedihan dan rindu kepada Tuhan, hanya ada 'kekosongan', dan perasaan yang galau tiada henti bersama derap langkah sang ayah menuju rumah berbetuk gubuk sederhana yang menjadi tujuan perjalanan ketika sang Matahari menunjukkan *sandikala*.

Kembali masalah pemahaman Tuhan bagi Sumerta, masih dirasakan galau, karena ayahnya tidak pernah memberikan pemahaman tentang Tuhan itu sendiri termasuk Ida Bhatara yang *malingga* di pura. Kalaupun sang ayah memberikan tuntunan, diyakini bahwa tidak akan mampu dimaknai oleh Sumerta, mengingat anak seumur Sumerta yang lugu ini masih terpusat dengan permainan, belum mampu berpikir tentang agama, ilmu 'gaib' apa dan siapa Tuhan. Sang ayah menyadari, dan lebih memilih membiarkan

anaknya tumbuh belajar secara alami seperti mata air yang mengalir terus menuju induknya.

Akan tetapi, pertumbuhan seorang anak, juga disertai dengan pola pikir yang makin tumbuh sesuai dengan jiwa lingkungan, keluarga dan kehidupan orang tua sebagai brahmana. Sang ayah diakui Sumerta adalah orang yang bijak, tentu ilmunya cukup tinggi, hanya saja tidak mau dikeluarkan atau ditularkan kepada darah dagingnya dengan instan. Hal itu dilakukan mengingat jiwa sang anak dirasa belum mampu dan belum saatnya mengenal tentang liku-liku ilmu ketuhanan. Ini artinya, *Weda* tidak seharusnya diajarkan kepada anak-anak yang masih belum paham akan filsafat dan maknanya. Karena belajar *Weda* diperlukan kematangan jiwa agar *Weda* tidak disalahtafsirkan atau disalahgunakan.

Sang ayah sadar betul, bahwa ilmu tentang agama, Tuhan, dan kesucian (*kasidian*) begitu disakralkan yang bersifat tidak gegabah (*ajawera*). Itulah karakteristik orang tua di zaman dulu, terlebih memegang ilmu kebrahmanaan. Anak seusia Sumerta pun memang belum dipandang kritis, dan tidak terpikirkan akan ketertarikan pada ilmu-ilmu 'gaib' yang bersifat sakral dan spiritual.

Sumerta menyadari dan diberikan pengalaman melalui jalan hidup tahap demi tahap, setapak demi setapak sehingga dasarnya menjadi kokoh serta mantap untuk menerima secara alami. Sumerta diberikan jalan hidup sesuai dengan pengalaman-pengalaman jiwa hidup dari yang dia alami sendiri bersama lingkungannya. Kepekaan terhadap ilmu agama, ajaran-ajaran spiritual,

serta pekerjaan yang dihadapi sehari-hari adalah melintas mewarnai dalam perjalanan hidupnya. Perjalanan pahit-manis yang ia alami langsung demi perjalanan, terakumulasi akan kisah-kisah hidup nyata yang penuh dengan kemelaratan, (sengsara membawa nikmat), menjadi bumbu penguat moralnya. Lingkungan pedesaan yang masih miskin dibanding negara lainnya, sehingga belum mampu memberikan motivasi warga untuk hidup layak. Dapat dibayangkan, bagaimana rasanya menggunakan pakaian yang sangat sederhana, sekadar menutupi badan, karena yang utama adalah mampu memenuhi rasa lapar. Tidak terlupakan bagaimana kehidupan saat itu hanya dengan memakai baju yang terbuat dari karung, makan nasi yang dicampur dengan sarana lainnya, seperti jagung, ubi, ketela, keladi, sukun, dan masih banyak campuran lainnya.

Semua ini menjadi pertanda kehidupan keluarga-keluarga berada dalam kondisi miskin dan memprihatinkan. Makanan sangat sulit didapat, peredaran uang pun sangat langka di waktu Sumerta kecil. Pekerjaan hanya yang dilakukan anggota masyarakat Apuan, di sekitar Sumerta hidup adalah di lingkungan desa yang utamanya tergantung dari kerja sebagai petani tradisional. Mungkin dapat dibayangkan di zaman dulu itu, hidup tak segan mati pun enggan, mengalir seadanya. Potret hidup sangat sederhana menjadi pandangan sehari-hari menandakan sisi-sisi kehidupan serba sulit. Ditambah lagi bahwa ayah Sumerta adalah seorang brahmana yang pada umumnya tidak boleh

mengambil suatu pekerjaan di luar kebrahmanan, seperti orang-orang biasa pada umumnya melakukan kewajiban sesuai dengan swadharmanya.

Zaman sulit di tahun 1960-1970 begitu terasa sekali sampai sekarang, anak-anak di zaman itu hanya memanfaatkan alam lingkungan, seperti bermain layangan dan sepak bola di alam terbuka. Permainan-permainan diolah sendiri, bola dari bahan jeruk Bali, bentuk permainan serba sederhana, yang penting menyenangkan. Antara bahagia dan kesedihan muncul silih berganti. Rasa bahagia datang ketika asyik bermain sesama teman, kemudian rasa sedih muncul ketika mulai berpikir besok apakah bisa makan atau tidak? Perasaan-perasaan itu bercampuraduk menjadi satu. Seolah-olah hidup ini benar-benar seperti mimpi. Mimpi itu bisa menjadi kenyataan, dan bisa pula hanya bunga-bunga tidur sebagai sebuah khayalan. Akan tetapi, kegetiran perasaan itu sirna, karena dorongan aktivitas ayah sebagai seorang brahmana begitu sabarnya menghadapi kehidupan. Sang ayah sangat menyadari dan tahu diri akan perjalanan mengarungi kehidupan ini memang serba sulit. Tidak banyak yang dapat diharapkan akan mampu membeli benda-benda ‘mewah’ untuk mendukung alur kehidupan layak. Bisa sekadar memiliki beras untuk bahan makan besok hari sudah merupakan berkah Tuhan yang amat melegakan. Berpikir dan berlaksana terus untuk hari besok dan hari depan yang lebih baik, karena berpikir berarti kita ada. Tampak pesimis terhadap penggunaan istilah hari depan, karena tidak memiliki uang untuk tabungan hari depan. Semua

tindakan baru mampu berpikir serba besok, antara ada dan tiada.

Di dalam hidup ini, jelas Sumerta sangat awam dengan Tuhan yang sesungguhnya bermuarakan energi kreatif dan hidup dari Tuhan. Sumerta memang tidak mampu membayangkan bahwa ada sastra atau pustaka yang memberikan dan berisi tuntunan bagaimana mengenal Tuhan, meyakini bahwa Tuhan itu sendiri ada di dalam diri dan di alam semesta ini. Akan tetapi, begitu Sumerta sadar akan ajaran Tuhan, ternyata Tuhan telah memberikan tuntunan-Nya. Ajaran Tuhan terealisasi melalui langkah demi langkah yang disebut dharma-dharma kehidupan yang dialami oleh manusia, diberi bentuk ujian-ujian langsung berupa pahit-manis kehidupan, cobaan yang menaik-menurun melalui perjalanan lika-liku hidup.

Waktu belia, jelaslah bahwa Sumerta tidak memahami tentang apa itu kitab suci (*Weda*), dan apa pula itu wejangan Krishna terhadap Arjuna (*Bhagavadgita*). Pada waktu itu, ia hanya paham tentang apa yang dikerjakan oleh sang ayah sebagai seorang brahmana, sebagaimana kewajiban yang telah dilakukan kakeknya. Sumerta hanya berusaha membayangkan, bahwa Tuhan berada (*malinggih*) di sebuah pura, di tempat suci keluarga (*sanggah*). Hyang Widhi Wasa, Tuhan itu senantiasa ada dan akan turun pada setiap pelaksanaan upacara (*pujawali*). Pemikiran Sumerta seperti ini, tampak 'konyol', bahwa Tuhan ternyata hanya ada di pura.

Berjalan sambil bermain bagi anak-anak, adalah gambaran zaman yang masih lugu, sederhana sehingga melupakan sejenak rasa lapar. Begitu juga suasana akrab terjadi di antara orang-orang tua, mereka ngobrol sekenanya menambah keakraban sepanjang perjalanan ritual. Sementara terhibur dari hadirnya suasana keakraban ritual, beban hidup untuk hari esok seakan-akan sirna. Terasa hilang ditelan dalam perjalanan pelaksanaan ritual keagamaan sambil mengusung simbol-simbol Tuhan. Dalam aktivitas seperti itu tidak terpikir, bahwa denyut kehidupan itu berada di lingkungan pura, bahkan makan apa nanti di pura, tidak tergambarkan. Semuanya aktivitas berjalan secara alami, sudah barang tentu atas tuntunan Hyang Widhi. Rasa lapar tak pernah terpikirkan selama perjalanan pelayanan kepada umat manusia atas bimbingan Tuhan. Berikut ini adalah denah lingkungan suci Pura Luhur Puncak Padang Dawa, yang mencakup Pura Penataran Agung Pucak Padang Dawa, Desa Bangli, Baturiti-Tabanan, tempat kakek, dan ayah Sumerta, *ngayah* sebagai brahmana.

B. Masa Sekolah dengan Keputusan Tuhan

Setiap keluarga yang bijak tidak ada yang menginginkan keluarga terbelakang di dalam menuntut pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Begitu juga disadari bahwa setiap manusia hidup dapat dipastikan mempunyai hobi dibidang keahlian yang mereka tekuni masing-masing. Apakah *skill* yang dialami di bidang seni, olahraga, menjadi dokter, guru,

dan atau hobi lainnya. Sedangkan Sumerta sendiri tidak terpikirkan akan hobi yang ia miliki. Sumerta hanya tahu, di samping wawasannya belum begitu luas, ada permasalahan yang sangat mendesak yang menyebabkan dia tidak sampai memikirkan pendidikannya secara serius, setinggi harapan-harapan orang lain.

Jangkalan memikirkan pendidikan, dia dihantui tentang kebutuhan riil, yakni adakah makan untuk besok, ke mana dan bagaimana usaha untuk memperoleh uang sehingga bisa membeli beras, kapan membeli baju, bisakah Sumerta mempunyai *sepada*? Hingga ada sederet pikiran yang semestinya belum menjadi beban pikirannya. Sumerta mengerti, beginilah lingkungan hidup di desa Apuan pada saat itu. Sumerta sekolah hanya ikut-ikutan, itu pun karena keluarga sangat kasihan, terutama kakak-kakaknya yang juga merasa kasihan dengan adik bungsunya. Kakaknya menyadari dan paham benar dengan kondisi orang lain, kakaknya sangat merasakan sekali ketinggalan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, satu-satunya jalan agar adiknya yakni (Sumerta) bisa maju, serta kelak bisa meneruskan dan menggantikan kakaknya yang tidak tersentuh pendidikan sesuai dengan harapan, maka berusaha berjuang agar Sumerta bisa sekolah.

Saat itu sang kakak sadar, kalau menunggu uluran sang ayah untuk bisa membiayai adiknya sekolah, jelas rasanya tidak mungkin. Tidak seperti kebanyakan orang, yang menyadari bahwa anaknya agar mendapat sekolah sesuai kemampuan orang tuanya, walaupun berbagai usaha dilakukan, yang penting anak bersekolah. Dengan

alasan itu, maka Sumerta pun bisa merasa lega dengan pola pikir kakak-kakaknya yang sadar akan pentingnya dunia pendidikan, yang mendorong agar Sumerta sekolah.

Semiskin-miskinnya orangtua, tidak menyurutkan keinginan agar anaknya bisa sekolah. Sekolah merupakan salah satu pilar yang sangat penting, walaupun terjadi dilematik antara tuntutan kebutuhan akan makan keluarga dengan kebutuhan biaya pendidikan. Di zaman itu, seusia Sumerta masih terdengar banyak anak-anak yang tidak bersekolah. Jawabannya jelas muasalnya berawal adalah dari tiada biaya. Tampaknya pemerintah pun saat itu belum peduli sepenuhnya dengan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak secara lebih serius. Kondisi seperti ini menyebabkan berdampak pula bagi Sumerta, sehingga perjalanan sekolah tidak lancar. Antara ambisi kehidupan layak dan kenyataan untuk bisa mengenyam pendidikan berjalan berliku-liku bagaikan aliran air di sungai.

Ayah Sumerta secara pribadi dipadati oleh tugas-tugas sebagai brahmana sehingga tidak fokus terhadap pendidikan formal anaknya, di samping tantangan hidup secara materi memang kondisinya begitu menyedihkan. Apalagi dengan putra dan putri sejumlah 11 orang bergelayut di pundaknya menjadi beban pemikiran dan penuh perhatian lahiriah. Namun demikian, sangat beruntung bahwa sang ayah adalah orang yang sangat ulet dan mempunyai pertimbangan cukup matang dalam

memikirkan agar anak-anak bisa mengenyam pendidikan sekolah.

Perjalanan sekolah Sumerta selama SD (Sekolah Dasar) dilakukan di tanah kelahirannya yaitu di Desa Apuan Baturiti, Tabanan. Ia masuk Sekolah dasar Negeri Apuan I, Baturiti Tabanan, tahun 1979. Tidak banyak cerita yang ia ingat, bagaimana sulitnya di usia Sekolah Dasar untuk mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya di dunia kanak-kanak. Namun dipercaya bahwa Tuhan pun rupanya memberikan tuntunan sekecil-kecilnya tentang hidup ini. Kendati sang ayah miskin dari sisi ekonomi, sudah dipahami oleh anak-anaknya. Tidak banyak tuntutan agar disekolahkan dengan segala kebutuhan atau fasilitas yang mendukungnya. Tampak kondisi dan suasana sedesa Apuan pada umumnya dapat dikatakan hampir sama, yakni kehidupan serba kurang kalau tidak mau disebut miskin. Kehidupan orang desa tidak berharap hadirnya kemewahan seperti memakai sepatu baru dan apalagi harga mahal. Rasanya seperti mimpi jika bisa menggunakan sepatu, sedang memakai sandal saja sudah menjadi potret dari bagian kemewahan di zaman itu.

Rupanya Sumerta mendapat restu dari Tuhan, walaupun ia tidak tahu Tuhan yang sesungguhnya, dalam pikiran bagi orang cerdas. Kakak-kakak Sumerta ternyata memberi perhatian yang mendukung proses studinya di SD. Mereka paham akan situasi dan kondisi orangtua yang hidup melarat secara materi, kurang *artabrana*, kakak-kakak dengan kesadaran sendiri memberikan kasih sayang dan perhatian agar Sumerta

bisa bersekolah dengan baik. Di antara banyak anak-anak yang tidak menggunakan sepatu, justru kala itu Sumerta yang kenyataannya hidup melarat malah bersekolah memakai sepatu. Tidak mengherankan dan juga tidak salah, bahwa banyak rekannya mengungkap tanda tanya, serta banyak yang merasa heran, kenapa keluarga kurang mampu seperti Sumerta mampu memakai sepatu? Jawabnya tegas, tiada lain berkat keuletan keluarganya yang disertai doa. Perlu disyukuri bahwa demi sang adik, kakak-kakak Sumerta rela mundur atau tidak meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, mereka mendukung kepentingan demi kemajuan sang adik tercinta.

Langkah yang diambil ini bukanlah negatif bagi kakak Sumerta, melainkan strategi untuk meraih kemajuan, bagaikan perang melawan kemelaratan. Bersekolah adalah penting untuk meraih masa depan agar tidak semua saudara-saudara atau anak-anak orangtuanya tanpa sekolah menjadi lilin pembawa terang kehidupan. Berharap banyak kepada sang brahmana untuk membiayai pendidikan 11 orang anak dipastikan tidak mungkin. Ayah adalah brahmana, dan juga menjadi petani tanpa lahan, tanpa memiliki tanah digarap, hanya mengutamakan pelayanan bagi kehidupan umat.

Semua aktivitas dilakukan sebagai sebuah kerja hanya sesuap nasi demi hari esok yang lebih baik. Kondisi itu dapat dibayangkan bagaimana bisa menjalankan kerja dan sambil bersekolah. Apakah anak-anak tidak risih, jikalau semua orang ngotot untuk

sekolah atas biaya dari sang ayah? Mustahil, tetapi Tuhan mahatahu sehingga kakak-kakak Sumerta rela mundur secara teratur, yang penting pernah mengenyam pendidikan. Ayahnya pun sadar dan tidak bisa memberikan harapan-harapan untuk bisa sekolah dengan beban yang lebih berat lagi untuk dipikulnya.

Ini seolah-olah menjadi perang batin antara orang bijak dengan anak-anak yang arif dan paham benar akan kondisi sang ayah. Tidak ada tuntutan lebih banyak, kecuali salah satu mudur tidak meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau untuk meraih kemajuan mesti ada yang dikorbankan. Rupanya si kakak Sumerta begitu cerdas dan bijak membaca kondisi keluarga sebagai orang-orang yang lebih tua. Demi kelanjutan pendidikan adik-adik, apalagi merasa memiliki satu aliran darah satu daging dari sang ayah dan ibu (*magetih abumbung*), apapun perlu disinergikan agar meraih masa depan lebih benderang.

Perjalanan di usia sekolah untuk ukuran di desa Apuan, memang menjadi kenyataan yang cukup membanggakan bagi citra kehidupan keluarga sang brahmana. Unik benar, dan memang misteri anugerah Tuhan itu. Dipandang maupun dicap keluarga paling miskin, ternyata kenyataannya bisa menjadi anak-anak punya kelebihan di mata anak-anak sebaya di Desa Apuan. Tidak disadari, bahwa ada salah satu kakak Sumerta bersyukur bisa menjadi tukang jahit pakaian, yang bisa membantu dari sisi material. Ternyata sang kakak Sumerta adalah orang yang cukup cerdas membaca hari esok lebih baik jika bisa bersekolah,

memperoleh wawasan pengetahuan untuk bekal mengarungi kehidupan. Cerdas dalam arti mampu memanfaatkan dan mengolah sisa-sisa kain, yang ditata kembali karena sebagai tukang jahit kemudian limbah itu dijadikan celana yang sangat berguna. Jadilah pakaian yang sangat murah, berguna bahkan tidak mengeluarkan biaya atau uang sepeser pun demi celana untuk sang adik. Siapa yang bahagia di balik kecerdasan tersebut? Adik, adalah Sumerta sangat bahagia, atas perjuangan si kakak yang juga tersenyum, citra keluarga miskin terbungkus oleh kepiaweian dan keterampilan seorang kakak sebagai tukang jahit yang memanfaatkan sisa-sisa kain yang ada menjadi baju yang bagus dan elegan.

Kakak memang mencurahkan perhatian untuk adiknya dengan penuh kasih sayang. Bahkan kasih sayangnya itu yang ditebar ke seluruh keluarga tidak berharap akan suatu balasan. Semua itu dijalankan berlandaskan kasih sayang yang tulus ikhlas, tanpa beban. Semua itu merupakan anugerah dari Tuhan, karena dia diberikan jalan bakti oleh Tuhan untuk menolong keluarga melalui keterampilan menjahit. Walaupun kakaknya tanpa menyadari bahwa kasih sayang itu mengalir dari sinar Tuhan. Lebih berbahagia lagi, kakak pun memiliki sifat-sifat spiritual-religius, apakah ia sadar sebagai keturunan keluarga brahmana desa? Kasih sayang itu memang sudah menyusup, mengalir di raga dan batin Sumerta. Didukung oleh sang kakak yang tiada henti menebar energi doa-doa kepada Tuhan agar senantiasa keluarga dan adik-adik bisa menjadi orang baik dan berguna bagi kehidupannya

maupun kepentingan masyarakat. Mereka memiliki kemampuan menyikapi kesulitan keluarga dan menyadari diri sepenuhnya berasal dari seorang keluarga melarat yang tidak mempunyai kekayaan material.

Begitu sayangnya sang kakak, membuat Sumerta menjadi tampil beda dengan orang lain. Hal itu tanpa disadari banyak anak-anak sebayanya menjadi heran menyaksikan tampilan Sumerta dibandingkan anak-anak desa yang notabena mempunyai kelebihan hidup secara ekonomi. Tetapi, karena tuntunan Tuhan dan sebagai keturunan keluarga brahmana yang miskin harta, namun citranya terangkat dari cara hidupnya yang bersahaja sehingga tidak terlalu kelihatan sebagai keluarga miskin. Memori perjalanan hidup Sumerta melangkah demi langkah, apa yang menjadi harapan keluarga (ayah, ibu, kakak) adalah menjadi orang yang “*suluh*”. Menjadi orang dengan predikat “su” (baik) pada kenyataannya tidak mudah. Berbagai persiapan demi persiapan mesti dilakukan, dijalani dan direngkuh dengan penuh semangat serta memohon petunjuk kepada Hyang Maha Kuasa, pencipta alam semesta beserta isinya.

Tahap-tahap perjalanan hidup susah menjadi bagian mata pelajaran dan hidup susah itu memberikan motivasi untuk bisa bangkit menuju kesuksesan. Perlu merasakan bagaimana rasanya disengat teriknya matahari siang, derasnya hujan mengguyur seluruh badan, inilah ujian bagi kehidupan. Membantu keluarga membajak sawah tiada henti, hanya ingin bangkit dan menjawab tantangan dari keterpurukan. Kakak dan ayah Sumerta memang menanamkan jiwa bekerja keras dan sungguh-

sungguh dalam setiap melaksanakan pekerjaan. Ketika kakak-kakaknya sudah menjelajah dunia menuju hidup berumah tangga (*grahaasta*), maka semakin keras bentangan kesulitan yang Sumerta hadapi untuk mendapat biaya sekolah. Keuangan kakak-kakakku bisa disebut antara ada dan tiada, karena tidak memiliki pekerjaan tetap untuk memperoleh penghasilan.

Memoriku semasa sebelum SD di Apuan pada tahun 1973 sampai 1979 masih melekat dan tidak lekang dimakan zaman. Hidup serba kekurangan secara material mengiang-ngiang terasa sulit dilupakan. Berat rasanya melepas ingatan di masa-masa sulit seperti itu. Antara bahagia berbaur menjadi satu bagaikan nasi campur, ada rasa pedas, manis, asin dan kecut, yang semuanya memberikan pengalaman kehidupan penuh suka dan duka. Karena zamannya memang dalam kondisi pahit dan getirnya kehidupan, masa kanak-kanak pun sudah dihadapkan dengan kerja keras mambantu ayah, kakak agar bisa bertahan hidup.

Kebutuhan hidup bergulir antara ada dan tiada yang dimakan sudah menjadi pemandangan yang bisa. Makan besok pun masih dicari saat hari itu juga, antara makan pagi, siang, dan malam terkadang tidak jelas, mana makan pagi, makan siang, dan kapan makan malam. Tidak ada batas yang jelas menurut tata aturan dari sisi kesehatan, yang utama adalah bisa makan sekedarnya untuk menyambung kehidupan. Kembang kempisnya keberadaan materi, adalah hasil jerih payah suatu pekerjaan tidak bisa diukur dengan penghasilan harian maupun bulanan. Semuanya berjalan kembang

kempis, yang akhirnya turut berpengaruh terhadap kondisi kehidupan keluarga. Antara kebutuhan primer (mendesak) dengan kebutuhan vital (sekolah) bisa salah satu menjadi korban atau keduanya saling berbenturan.

Niat sekolah menjadi harapan bagi keluarga, masyarakat, maupun nusa dan bangsa demi membangun kecerdasan anak-anak menuju masa depan gemilang. Disadari bahwa pendidikan adalah sebagai tulang punggung, aset keluarga, yang diharapkan mampu menjadi tongkat estafet, dan penerus pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia). Namun, karena semua paham dan sadar terhadap hal itu, sekolah tidak menjadi satu-satunya tujuan, walaupun semua berharap bisa merengkuh pendidikan dengan baik. Akan tetapi, kembali pada realitas kondisi tidak menentu (*awut-awutan*) yang menjadikan dunia sekolah Sumerta tidak dapat berjalan mulus.

Bagi Sumerta, sekolah menjadi harapan keluarga, kendati ekonomi boleh dikatakan tertatih-tatih, merangkak bagai mendaki gunung. Hanya bermodalkan semangat, teringat dengan berbagai renungan kata, “kalau ada niat pasti ada jalan”. Mencapai tujuan, banyak jalan menuju Roma.

Sumerta menganggap, bahwa tahun 1979 sampai 1982 merupakan kondisi keluarga yang mengandung banyak tantangan di bidang ekonomi. Di tahun-tahun tersebut menjadi tonggak krisis keluarga besar Sumerta. Saat itu ia duduk di kelas III SMP Widya Dharma Apuan yang merencanakan setahun berikutnya akan dapat mengakhiri perjalanan studi tiga tahun di sekolah

lanjutan tingkat pertama (SLTP). Akan tetapi sayang, keadaan bicara lain yang diangan-angan rampung sekolah, malah harus berpindah sekolah, di akhir tahun ketiga. Berdasarkan keputusan kakak-kakak yang melihat nilai akademis cukup bagus, maka ia disarankan agar segera pindah saja ke Sumatra, sehingga bisa melanjutkan studi dan menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Apapun yang ia kerjakan, itu tiada lain adalah tuntunan Hyang Maha gaib, Tuhan. Ada hal-hal penting yang **dibayangkan Sumerta saat pindah** : *‘Tinggal bersama kakak yang akan membimbing sekolah, serta membantu kakak bekerja di kebun dan bisa bangun pagi setiap hari. Setidak-tidaknya ada perubahan kehidupan dari tanah asal. Untuk menghilangkan rasa kangen, ia bercanda dengan teman-teman lain yang sama-sama ada di rantau. Tentunya kegiatan itu akan melenyapkan gundah hati Sumerta yang rindu dengan keluarga besar di Bali.’*

Bayangan yang dianggapnya menjadi sebuah kenyataan, ternyata hanya mimpi-mimpi kosong bercampur tanda tanya. Apa maunya Tuhan melempar Sumerta di tanah orang lain, yang nun jauh di seberang laut dengan perjalanan melelahkan. Setiba Sumerta di Sumatra, mimpi Sumerta menjadi kandas, dihempas fakta yang sangat berbeda dari mimpi batinnya yang berharap ada perubahah kehidupan yang lebih baik. Sosok masa kecil Sumerta ternyata bergelimang cobaan berat, lebih berat dari bekerja berat. Mengundang riuh dan jeritan hati tidak tertahankan. Saat-saat awal tinggal di Sumatra antara sekolah dan ingat kepada orang tua di

Bali, maka tangisan pun tak terbentung lagi, ingin rasanya dekat dengan ayah dan ibu.

Tanpa disadari Sumerta pun berjalan di lorong-lorong hutan dengan pohonnya yang lebat dengan maksud bisa pulang ke Bali. Namun demikian, demi kepentingan sekolah (tentunya demi masa depan), kakak-kakak yang lain meminta agar Sumerta pindah saja sekolah ke daerah seberang lautan, yaitu di Baturaja, Martapura Sumatra Selatan

Kebetulan kakak-kakak Sumerta yang lain ada di wilayah seberang, yakni di Sumatra Selatan demi hidup dan kehidupan. Dengan langkah berat dan penuh tanda tanya, Sumerta yang pada waktu itu masih rindu dengan kasih sayang keluarga, terutama (ayah dan ibu) terpaksa berpisah. Berpisah demi cita-cita dan masa depan yang lebih baik dan cerah, jika bisa menyelesaikan studi di tingkat SMP (SLTP). Dalam situasi masih labil, antara gundah hati dan meninggalkan tanah kelahiran yang harus ditinggal adalah beban batin yang mesti menjadi pemikiran dan benar-benar menguras energi. Tanah kelahiran berikutnya yang ditujunya adalah Baturaja, Martapura, Sumatra Selatan.

Pada saat itu tidak terbayangkan seperti apa tanah Sumatra itu, seperti apa kondisi daerah di sana. Belum sempat menjadi pikiran yang mampu membuat dirinya tenang. Ketika sang matahari terbit perjalanan pulang ke Bali pun dijalaninya kurang lebih 3 sampai 4 jam berada di perjalanan. Sumerta ketika itu belum sadar bahwa mencapai Bali tidaklah cukup dengan berjalan kaki, karena lelah kemudian Sumerta duduk memikirkan

nasib dirinya. Di mana pulau Bali, nyatanya setelah 4 jam berjalan belum juga sampai pada tujuan. Mengingat hari sudah mulai malam, Sumerta berbalik menuju tempat kostnya di mana dia tinggal di Sumatra. Saking bodohnya dia, atau karena dilingkupi oleh keinginan kembali ke pulau Dewata pada saat itu yang ia pikirkan pulang ke Bali hanya cukup dengan berjalan kaki. Padahal waktu itu, untuk pulang ke Bali Sumerta memerlukan waktu 3 hari 3 malam dan itu pun harus menyebrangi satu pulau ke pulau lain seperti Sumatra dan Jawa, barulah sampai di Bali dan semua itu sudah tentu perlu biaya, bukan hanya air mata. Ingin rasanya lari dengan cepat agar bisa merengkuh sinar merah di ufuk timur, sehingga sampai pada keinginan yang dituju.

Keinginan yang dicari semakin dikejar malah semakin jauh, bahkan arah perjalanan semakin tidak menentu. Pelarian menuju Bali dalam mimpi di siang bolong adalah harapan agar bisa memeluk ayah dan ibu yang mungkin saja mereka ingin juga memeluk dirinya seerat tali pengikat batin. Apa daya, yang seharusnya bukan impian sebelum tiba di Sumatra, akan tinggal bersama kakak perempuan bisa mengurangi penderitaan. Sumerta ternyata harus tinggal bersama bos pemilik ternak sapi, karena kakaknya menitipkan ia kepada seorang bos pemilik peternakan sapi itu.

Birpijak dari kenyataan itu, barulah mimpinya pupus, terjawab, setelah dirinya benar-benar tinggal di sebuah hutan yang tanahnya merah, gunung-gunung menjulang tinggi, hamparan tanah yang penuh

rerimbunan tanaman-tanaman raksasa, binatang-binatang berkeliaran yang tidak mau menyapa. Mereka sibuk dengan urusannya sendiri. Kenyataan itu membuat perjalanan ke sekolah menjadi beban yang tidak ringan, semakin berat saja. Bayangan Sumerta tidak pernah terlintas berjalan di tengah-tengah hutan belantara, disambut oleh sinar merah keemasan, cahaya sang surya yang baru bangun dihadap rerimbunan pepohonan.

Setiap Sumerta melihat mentari, dibayangkan Bali berada sangat dekat dengan mentari yang menyinarinya. Di situlah kembali tangis tak tertahankan, ingin rasanya menangis sejadi-jadinya, tetapi ia sadar bukan berada di tanah leluhurnya. Terkadang ingat dengan ibu-bapa kakak yang berada di Bali, sedih sekali rasanya. Lebih dari seminggu mengiang kerinduan dengan keluarga yang ditinggalkan di Bali. Berat sekali menghilangkan rekaman memori di Bali yang awalnya akrab dengan permainan dengan rekan-rekan sejawat. Bayangkan anak masih kecil seusia SLTP sudah menjadi anak rantau yang seolah-olah 'terbuang' dari induknya. Saat itu, tergambar jelas bahwa **Sumerta berpikir keras dan dalam benak hati terdalam.** : *"Ini pelajaran kedua dari Tuhan untuk menjadi orang. Perjalanan di SMP diajarkan untuk mandiri, agar tidak selalu tergantung dengan orang lain, walaupun ketergantungan dengan ayah, ibu maupun kakak-kakak. Pelajaran pertama dari Tuhan, sudah didapatkan ketika mengambil uang di palinggih untuk main dadu (judi), akhirnya memberikan peringatan dengan kekalahan dan uang yang diambil dari palinggih habis ludes. Uang dari Tuhan yang*

diharapkan menang, namun pada kenyataannya malah sebaliknya.”

Cerita panjang tentang kehidupannya di Sumatra menjadikan diri lebih matang. Dalam kondisi tidak tahu apa-apa, tidak salah Sumerta yang jauh dari orangtua merasa sedih dan selalu teringat dengan keluarga di Bali. Ketika sang Surya (Matahari) menampakkan dirinya, kontan saja teringat akan kebahagiaan ayah dan ibu. Sumerta berjalan menyusur gunung-gunung, bebatuan dengan binatang-binatang buasnya, ada babi, ular, gajah, harimau, *celeng* alas, tujuannya mau pulang ke Bali, rindu dan kangen dengan pelukan Bali. Bahkan setiap malam ingat Bali dengan keluarga. Selama satu hingga dua minggu lamanya tak pernah pupus. Ditemani malam yang sunyi, suara binatang, kodok, sapi, burung-burung terbang bebas, tetapi gundah hati terpenjara oleh siksaan-siksaan batin yang sangat berat dan menusuk hati yang paling dalam.

Selama bersekolah di SMP Baturaja, Martapura, Sumatra Selatan, banyak pelajaran berharga sebagai motivasi yang ikut menghiasi pengalaman suka maupun duka. Semua itu berjalan dalam perhitungan waktu dan sirna bagai alur air yang mengalir tanpa henti. Karma-karma berjalan begitu adil, deras dan tidak bisa dihalangi oleh berjalannya sang mahakala, yaitu waktu. Tujuan hidup bagi setiap manusia tidak ada satupun yang ingin sedih, perih, penuh tekanan dan penderitaan. Akan tetapi, diyakini bahwa setiap karma yang dijalankan akan memberikan hasil tuntunan sesuai dengan arah kehidupan.

Di sekolah dituntut untuk bisa bergaul dengan teman-teman yang berbeda latar belakang budaya, suku, golongan dan agama serta tradisi. Mereka ada yang beragama Islam, Kristen, Hindu berbaur menjadi satu kesatuan siswa SMP. Sayangnya, satu-satunya siswa yang beragama Hindu saat itu adalah Sumerta sendiri. Karena diketahui menampakkan raut muka sedih, maka sang guru memberikan perhatian khusus, diberikan kasih sayang sebagai hiburan. Sumerta menangkap hal itu, bahwa pada kenyataannya kasih sayang itu ada di mana-mana. Sumerta merasakan benar, karena sedih dan duka hati yang pada waktu itu sulit diusir, ikut berpengaruh terhadap prestasi, yakni terbukti dalam nilai *raport* nya banyak yang merah. Mengingat prestasi yang kurang bagus, tetapi berimbang dengan etika moral yang dilakukan, Sumerta ternyata diluluskan juga, namun dengan persyaratan saat itu dipanggil oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.

Pertemuannya dengan Kepala/wakil Kepala sekolah diberi arahan untuk belajar lebih giat dan semangat. Dorongan Kepala Sekolah tidak mampu menutup pikiran Sumerta ingin pulang ke Bali tidak pernah sirna, terus bergelayut setiap langkah, perdetik bagaikan mimpi dan rasa rindu begitu semakin menjadi beban pikiran. Di tahun 1982 ketika tamat dari SMP Baturaja, Martapura, Sumatra Selatan, akhirnya Sumerta pulang kembali ke tanah leluhur. Sementara rasanya tamat pula suatu petualangan yang sarat dengan beban dan penderitaan batin.

Setelah Sumerta menginjakkan kaki di tanah Bali yang diyakini memberikan vibrasi kehidupan bagi orang asing, kembali bergolak dengan era dan jiwa baru. Melepas tali ikatan setelah lulus SMP hanya awal langkah manusia bangsa ini untuk merengkuh cita-cita lebih lanjut yang lebih tinggi. Sebagai anak brahmana kahyangan jagat Pura Penataran Agung Pucak Padang Dawa, niat dan semangat untuk menimba ilmu bagaikan lautan yang tak pernah penuh dengan isi air.

Ketika tamat SMP di mana kakaknya menginginkan adiknya nanti menjadi guru dan atas saran kakaknya Sumerta disuruh sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) dan mendaftar di PGA Penebel dan atau PGA Tabanan. Pada saat itu PGA tersebut termasuk tingkat sekolah unggulan atau favorit. Hendak menggapai sekolah dengan bekal dari keluarga brahmana, adalah sekolah yang sejalan, seiring dengan kehendak orang desa, orang yang sudah digariskan sebagai profesi brahmana. “Kenapa tidak mencari sekolah agama saja, *khan* lebih dekat, *tinimbang* mencari sekolah jauh-jauh. Lumayan mengirit biaya sekolah, biaya kost mengingat kondisi keluarga masih sebatas cukup bahkan terkadang kurang.” Ternyata dari kedua sekolah tersebut ia tidak diterima.

Semenjak memasuki sekolah SMA di Marga ini sudah ada minat dan bibit-bibit untuk ingin tahu ilmu-ilmu spiritual, ilmu agama, termasuk berbagai aliran (*sampradaya*) namun dalam arti belum sepenuhnya serius. Kemungkinan keinginan itu hanya sekadar ikut-ikutan atau terbawa dari karena berasal dari lingkungan

keluarga brahmana. Sementara, keinginan itu belum sepenuhnya terdukung, menatap kondisi keluarga masih melarat secara materi. Akan tetapi semangat bagaikan baja ingin sekolah masih terus kuat, tak mau putus di tengah jalan, seperti pernah dialami ketika di SMP. Masih mengingat kisah-kisah yang terkadang sedih untuk direnungi ulang sebagai dasar kehati-hatian menapak langkah ke depan. Betapa tidak, bagaimana bisa sekolah dengan jarak cukup jauh dari rumah Desa Apuan ke Marga Tabanan. Waktu itu pertimbangan jarak ikut memberikan pengaruh tentang kelancaran studi di SMA. Untuk mendukung kelancaran studi, keluarga pun memberikan sepeda gayung untuk kost dan bisa tinggal di Marga. Uang saku pada waktu itu diberikan sebesar Rp. 7.000 per bulan, termasuk di dalamnya biaya SPP sebesar Rp. 5.000,-. Jadi, uang saku hanya Rp. 2.000,- per bulan. Dapat dibayangkan, bagaimana caranya mengatur bekal agar bisa cukup menanggung kebutuhan sebulan. Waktu itu adalah memasuki tahun 1985, uang yang dua ribu rupiah perbulan hanya dapat untuk satu hari membeli satu (1) *pindang* (ikan). Berdasarkan kenyataan itu, maka ajaran hidup hemat adalah jalan terakhir dilakukan sebagai orang melarat. Tetapi keadaan seperti itu masih bersyukur karena bisa sekolah, menuntut ilmu pengetahuan untuk memperkaya wawasan.

Selama tinggal (*kost*) di Marga-Tabanan, ada kebahagiaan tersendiri, seminggu pulang kampung menggayung sepeda tanpa mesin. Gayuhan pelan tapi pasti, menyusur sawah-sawah di kanan-kiri jalan yang

hijau. Rasa sejuk selama perjalanan begitu terasa, walau sedikit keringat menetes di badan, tetapi badan terasa sehat, karena dapat bergerak melemaskan otot-otot.

Singkat cerita, roda perjalanan alam terus menggayuh, dunia pendidikan sudah memberikan Sumerta selebar kertas berharga berupa ijazah. Sangat penting untuk menyusuri kehidupan lebih jauh, hendak ke mana ia nantinya melangkahakan kakinya. Setamat SMA (SLTA), gayuh karma terus berputar mengikuti alur perjalanan bumi yang terus berputar mengelilingi porosnya. Tahu akan kondisi yang belum menguntungkan, apa salahnya Sumerta ingin bekerja lebih dulu, kebetulan ada salah satu keluarga yang mau mengajak bekerja. Dengan demikian ia mengambil keputusan, lebih baik membantu keluarga di Denpasar, daripada berdiam (*ngumpe*) di rumah yang membikin hati semakin tidak berkembang. Pepatah menyebutkan bagai “katak di dalam tempurung”, itu yang Sumerta hindari, mungkin dengan bekerja akan ada pengalaman lebih untuk bekal merengkuh cita-cita lebih tinggi di masa datang.

Selama membantu keluarga di Denpasar, lagi-lagi mengingat suatu keadaan yang mesti disyukuri sebagai orang yang belum beruntung secara materi. Saat itu, Sumerta bekerja tidak mendapatkan sesuatu untuk bekal hidup, tinggal di Denpasar. Hal itu sudah menjadi kebahagiaan tersendiri sebagai anak yang dilahirkan di sebuah desa dengan ayah-ibu yang tidak paham dengan suasana kota. Memang bagaikan mimpi menjadi kenyataan, karena tambatan hati sudah terbuka untuk

bisa menginjak Kota Denpasar, benar-benar patut disyukuri apa adanya. Keadaan itu sudah lebih baik daripada tidak ada tempat untuk bernaung sama sekali. Oleh karena itu, tertampung bekerja di keluarga di Denpasar merupakan anugerah Tuhan. Hal ini menunjukkan jalan menuju kekuatan untuk bekerja agar bisa mendapatkan pengalaman berharga, Seperti sastra suci menyebutkan bahwa *“Orang yang pikirannya tidak goyah bahkan di tengah-tengah ketiga jenis kesengsaraan, tidak gembira pada waktu ada kebahagiaan, dan bebas dari ikatan, rasa takut dan marah, disebut resi yang mantap dalam pikiran”* (***Bhagavadgita*, Sloka 2.56**).

Sastra *Bhagavad-Gita* ini yang memperkokoh senantiasa menjadi pemotivasi Sumerta untuk terus berjuang, belajar dari berbagai kesempatan yang dihadapi. Bukankah wejangan Tuhan melalui *titisan* (*awatara*) Krihsna memberikan tuntunan, janganlah sedih bila menderita, jangan pula berbangga hati berlebihan ketika ada rejeki, semua kita terima dengan rasa syukur, syukur dan syukur lebih penting dan utama memberikan ucapan terima kasih. Walau Tuhan tidak pernah berharap dan meminta dari manusia atau insan-Nya. Sloka di atas ini juga memberikan kesadaran kepada diri kita, bila penderitaan yang didapat, maka itu patut disyukuri pula, karena semua itu adalah karunia Tuhan.

Disadari atau tidak, semua kesulitan itu adalah sebuah akibat dari perbuatan salah yang diperbuat pada waktu yang lampau. Begitu juga kesenangan adalah bagian dari hasil perbuatan. Setiap karma yang dilakukan manusia akan berbuah sesuai karma yang dilakukan.

Meski menemukan keadaan demikian, tetapi tidak urung melakukan pekerjaan dengan baik. Krihsna memberikan tuntunan, agar sejelek apapun keadaan dalam kehidupan ini, jangan dijadikan kebencian, dan tidak ada karma yang mampu dihindari. Malah karma apa pun yang didapat patut disyukuri sebagai suatu karunia Tuhan. Dengan memiliki kata hati yang tercurahkan kepada Brahman, ternyata suasana atau titah Tuhan memberikan harapan-harapan hidup yang lebih baik.

Selama 3 tahun Sumerta telah melakukan pekerjaan bersama paman di Denpasar tampak ada langkah-langkah positif dengan disekolaskannya di sebuah universitas terkenal di Denpasar. Sumerta mengambil studi lanjut di Politeknik Universitas Negeri Udayana, tahun 1987. Paman dan bibi menginginkan Sumerta agar kuliah sesuai keinginan paman dan bibinya. Paman menginginkan Sumerta agar sekolah di jurusan pariwisata, dan bibinya menginginkan Sumerta agar mengambil jurusan sekretaris.

Silang dukungan dalam pilihan studi lanjut itu menjadi kebimbangan di dalam memilih antar jurusan Pariwisata atau Sekretaris. Bibinya menyarankan agar mengambil jurusan Sekretaris dengan harapan Sumerta setelah lulus, bisa bekerja membantu keluarga dalam menyelesaikan tugas-tugas perusahaan. Namun, pada akhirnya pilihan jatuh pada jurusan Pariwisata yang mencakup: *guiding*, *computer*, dan *ticketing*. Sebelum memasuki bangku kuliah, di rumah pamannya sendiri, Sumerta sudah diberikan tata-tertib untuk menjadi orang yang disiplin. Kedisiplinan itu lebih terwujud lagi ketika

Sumerta mulai menginjakkan kaki di kampus dengan mengikuti kegiatan Ospek (Orientasi Pengenalan Kampus) di kampus Politeknik Universitas Udayana Denpasar. Di samping itu, Sumerta juga diberikan pendidikan dasar-dasar kemiliteran. Bekal didikan ini memberikan kebahagiaan sendiri untuk menempa diri baik fisik maupun mental. Pada saat mengikuti pendidikan dasar-dasar kemiliteran, ia mendapat pelajaran cara-cara menembak, memelihara senjata, dan menjaga ketahanan fisik.

Setelah Ospek berakhir sertifikat pun diperolehnya dengan catatan jika pada waktu tertentu negara ada masalah, Sumerta harus siap-siaga membantu demi kepentingan negara. Kuliah dimulai yang diawali oleh para dosen memperkenalkan diri, ada yang mengajar bahasa Inggris, *computer*, dan *ticketing*. Sumerta yang keschariannya hanya baru mengenal selintas Bali dan Sumatra Selatan, sehingga dunia perkuliahan membuka wawasan keingintahuannya semakin menjadi-jadi. Kekagetan seringkali terjadi, karena di setiap mata kuliah sudah tampak berbicara masalah dunia, dan usaha pariwisata.

Pendidikan tentang dasar-dasar pariwisata, diajarkan mengenal dunia (Eropa dan Asia). Sudah barang tentu perjalanan untuk mengikuti perkuliahan ini Sumerta boleh dibilang kerja ekstra keras. Bahkan menguras pemikiran, karena perkuliahan serba asing baginya. Ia harus belajar bahasa Inggris, *computer*, pelajaran-pelajaran yang serba asing saat itu. Hasilnya, dapat diduga bahwa dari semester 1 sampai 4 (dua

tahun), antara lulus dan tidak lulus, bahkan ada mata kuliah diisyaratkan lulus percobaan. Perjalanan selama 2 tahun di dunia perkuliahan sebagai proses pendidikan memberikan Sumerta berbagai cobaan dan tantangan yang tidak ringan. Akan tetapi, niat Sumerta untuk bekerja agar segera mendapatkan uang sudah ada di angan-angannya. Sebelum bekerja, di tahun 1990 ia sempat latihan (*training*) selama 3 bulan di Denpasar. Akhirnya lulus dan dipercaya sebagai seorang karyawan di sebuah hotel berbintang. Ia bertugas sebagai G.O Arts dan Craft di salah satu hotel di Bali, sejak itu hidup dan kehidupannya terus teruji lewat berbagai hadangan serta pujian.

C. Bekerja di Hotel Untuk Kebutuhan Hidup

Jalan hidup rupanya terus memberikan dinamika, atau tuntunan sang Brahman Sumerta terus melangkahkan kaki kreatifnya yang tidak mau diam. Cita-cita sejak kecil ingin ke luar negeri mengikuti jejak sang paman terkabulkan. Secara tidak disadari Sumerta sejak memasuki dunia kerja, meninggalkan bangku kuliahnya hidupnya mulai berubah. Sumerta dimasuki oleh dunia harta yang berlimpah, kehidupan serba mewah, bagaikan hidup di swarga-loka. Ia hidup dan memperoleh makan-makanan pilihan yang mewah, hidup di kolam yang dikelilingi oleh bidadari-bidadari seolah-olah tanpa penderitaan.

Selama bekerja di hotel berbintang sebagai G.O Arts dan Craft yang bermula di Bali (1990), kemudian Malaysia (1991-1992), dan tahun (1993) di Thailand satu

minggu. Pekerjaan yang bergabung dalam kelompok usaha Arts dan Craft ini, banyak pengalaman yang menarik bagi hidup Sumerta yang kini dapat dijadikan memori manis maupun pahit. Di samping mengajar lukis, Sumerta juga menjadi penari (*entertainment*), dan bekerja sebagai orang gila (*buduh-budahan*). Apalagi lokasi pekerjaan yang ia lakukan berada di negeri orang (luar negeri), sudah tentu tipe-tipe orang yang ia kenal sangat beragam. Beda budaya, pola kerja dan pola pikir, serta semangatnya seolah-olah tidak ada waktu selain bekerja. Tampak jelas bahwa Sumerta benar-benar dituntut bekerja keras sepanjang hari. Maklum saja, bahwa bekerja di hotel adalah tidak ada istilah waktu lowong, sepi atau libur tanpa suatu perencanaan yang matang. Kerja adalah kerja itu sendiri dan selalu kerja dan bekerja. Bahkan bisa bekerja selama 24 jam *nonstop*, seperti layaknya sebuah mesin. Tenaga kerja manusia dianggap sama seperti kerja mesin. Itulah dunia perhotelan yang dinamikanya selalu *glamour*, sorganya duniawi, dengan ritme-ritme kehidupan manusia yang menyajikan antara dunia gemerlap (*dugem*) dengan hiburan yang silih berganti sebagai cermin kehidupan sorga material.

Selama bekerja di hotel, ada dua pelajaran pokok dan penting yang tidak pernah terlupakan oleh Sumerta. Pekerjaan di lingkungan hotel dapat menunjukkan ke arah pendidikan moral dan etika, jikalau seseorang tidak kuat maka bahaya menghantamnya, sehingga akan menjadi manusia-manusia yang penuh dengan khayalan semu. Dapat dibayangkan, bahwa bagaimana kehidupan

‘amoral penuh kenikmatan’, bagi orang yang tidak bisa dalam kehidupan seperti itu, akan menjadi suatu pemandangan yang aneh. Sumerta bersyukur secara tidak langsung Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widhi) berkenaan (*suweca*) memberikan bimbingan kepadanya. Ia diberikan bisikan agar tidak ikut terhanyut ke lembah penderitaan, walaupun ada ‘kenikmatan duniawi’.

Ketika pertama kali bekerja, orang-orang yang ber-amoral sudah menunggu seperti ular yang menunggu mangsanya untuk kepentingan indrianya seperti halnya orang *gay*, orang homoseksual. Pertama kali kerja Sumerta sudah disediakan minuman, bekerja di lingkungan manusia-manusia ‘amoral’, sehingga ia selalu memohon petunjuk-Nya. Tetapi, sekali lagi Tuhan benar-benar *suweca* melepas jeratan dunia gelap (*dugem*) yang bukan menjadi budaya yang dikenal Sumerta. Kalau tidak sadar benar dan dilandasi oleh kehidupan spiritual, apa jadinya Sumerta untuk bisa menginjak masa depan yang lebih baik. Pada kenyataannya kehidupan kerja di hotel banyak memberikan warna, terutama yang berkaitan dengan kode-kode tertentu bagi seorang *gay*, yang menjadi ciri-cirinya adalah penggunaan merek rokok tertentu.

Pada saat bekerja di hotel Sumerta hampir 3 tahun lupa akan kebesaran Tuhan. Akan tetapi secara tidak langsung, Tuhan tetap menjaga dia dari hal-hal yang menggoda dan menjatuhkan. Perjalanan hidup Sumerta di dunia maya, bekerja di hotel yang termasuk kehidupan modern bagaikan jurang kegelapan sesuai dengan renungan mutiara suci ini :

“Ketabahan hati yang mantap untuk berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa tidak pernah timbul di dalam pikiran orang yang terlalu terikat pada kenikmatan indria-indria dan kekayaan material.”

(Bhagavadgita, Sloka 2.44)

Berpijak dari suratan sloka di atas, bagaimana pikiran manusia yang sudah mantap, tidak akan mudah tergoyahkan oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Apalag akan menjerumuskan ke dunia hitam yang akan memberikan kesengsaraan belaka. Mereka dibingungkan oleh hal-hal yang bersifat sementara, maya dan duniawi maka mereka kurang lebih dikutuk oleh proses kehidupan pemuja materi. Akan tetapi, pengalaman berkerja di hotel adalah salah satu bentuk godaan materi sebagai puncak nikmatnya sorga duniawi yang begitu gesitnya. Sehingga memberikan gelombang tsunami dalam kehidupan pribadi masing-masing.

Bisa dikatakan bahwa dalam tahap pelajaran atau pengalaman hidup yang kedua, sama pahitnya kalau tidak mampu menepisnya dengan pikiran yang mantap, atas tuntunan Brahman, yaitu kembali ke jati diri sang roh. Setelah 6 bulan lamanya godaan kembali datang di mana seorang teman yang bekerja sebagai guru olahraga di bidang panah memanah menghampiri Sumerta dan diberi cerita tentang kehidupan dunia nirwana ditambah ceritanya. Orientasi orang di hotel hanya sebuah kerja, hidup *glamour*, apa keinginan seseorang di hotel sudah tersedia, tinggal pencet tombol, akan datang sesuatu yang dibutuhkan. Di hotel tersedia *roomboy* yang sudah siap memberikan pelayanan, begitu juga *waitres* cantik

dan tampan siap memberikan *servise* khusus demi kesenangan para tamu. Cambuk-cambuk kemewahan telah menanti, di situ hanya ada ukuran-ukuran materi, bergelimang uang, apalagi *dollar* menjadi penyemangat untuk menjadi pelayan terbaik.

Sumerta lugu anak dari kampung, merasakan *glamour* yang memimpikan hidup penuh khayal, terjerumus dengan hidup dari kemewahan materi, mimpi pulang ke kampung akan membawa segepok uang (*dollar*). Dengan bergelimang kemewahan tersebut, ternyata hal itu ikut memberikan pola pikir yang serba wah. Sumerta hampir lupa dengan sang diri, untuk menjernihkan rohani dari segala bentuk godaan duniawi.

Tiga tahun Sumerta tidak pernah ingat Tuhan, walaupun tidak disadari bahwa kerja itu adalah *yadnya*, persembahan, pengabdian kepada Brahman, tetapi motivasinya hanya sebatas materi. Semua aktivitas yang dilakukan Sumerta ini adalah kondisi yang memang sangat berbeda dengan kondisi di tanah kelahiran. Dalam bekerja Sumerta tidak pernah memilih maupun memilah pekerjaan apa saja, asal 'kerja' itu menghasilkan uang halal. Uang, demi uang, kerja terus, entah seperti apa jadinya, lupa Tuhan tidak apa, uang adalah tuan kita, uang memberikan jaminan kebahagiaan. Sumerta lupa dengan hakekat Tuhan, sebagaimana sang Krsna memberikan wejangan kepada umatnya agar jangan lupa dengan sang roh, walau bergelimang dengan uang.

Di sisi lain kerja di hotel, disadari bahwa banyak bidadari cantik mengelilingi dirinya, makan tersedia serba enak, semau gue, semua ada, terutama kehidupan

malam. Indria-indria Sumerta dipenuhi oleh hingar-bingarnya kehidupan hotel. Di situlah tampak cermin kehidupan swarga *sekala*, berada digenggaman Sumerta. Swarga ada di tempatnya Rahwana, (raja Alengka) hadirnya kehidupan yang remang-remang menggambarkan kebahagiaan mutlak secara *sekala* ada di sana.

D. Bhakti Kepada Orangtua

Semasa kecil, Sumerta selalu bersama dengan ayah dan ibu, kemanapun ia pergi. Sumerta sayang sama ayah-ibu dan sayang itu tidak hanya dalam wacana. Sayang dan cinta kasih sama ayah-ibu diwujudkan dengan tindakan nyata, mengikuti setiap tutur katanya. Dengan cara berbuat apa yang 'dikatakan' orangtuanya Sumerta senantiasa mengikuti sesuai kemampuannya. Hal itu ia lakukan terutama setamat SMA, antara tahun 1985 hingga 1987. Suatu hari ketika sang ibu sakit keras, bahkan mendapat perawatan darurat di ICU, di mana kondisi kesehatan ibu sangat parah, Sumerta selalu mendampingi. Keadaan ibunya saat itu. boleh dibilang (kalau tidak kehendak Tuhan) antara hidup dan kematian. Semua keluarga menunggu di rumah sakit, sudah barang tentu dengan rasa gundah akan keselamatan sang ibu yang begitu disayang keluarga. Di satu sisi keluarga menunggu dengan setia di rumah sakit, tentu dengan harapan ada kemurahan dari Tuhan agar sang ibu cepat sembuh dan sehat seperti sediakala.

Membaca keadaan seperti itu, Sumerta yang juga merasa sangat sedih dalam batin, melakukan upaya lain untuk penyembuhan sang ibu. Sumerta berusaha dengan

caranya menemui orang yang dianggap mampu menyelesaikan masalah yang menimpa ibunya. Anehnya, malah orang yang dimintai tolong Sumerta itu justru mengajak ia pergi ke pura di Bali dengan jarak tempuh/perjalanan kurang lebih 8 jam pulang pergi. Waktu yang cukup lama itu dijalankan guna mendapatkan usaha agar sebisa mungkin membantu memberikan keselamatan/penyembuhan kepada sang ibu.

Perjalanan menuju tempat suci (pura) ditempuh mulai pukul 15.00 WITA ke pura itu dengan tujuan minta restu dari Tuhan agar ibu bisa selamat dari maut yang diterimanya. Tepat pukul 24.00 WITA, mereka baru sampai di rumah sakit dan melihat ibu sudah berada di salah satu kamar perawatan. Dengan tergesa-gesa air suci (*thirta*) yang dimohon dari Tuhan langsung dipercikkan kepada ibunya. Dengan harapan mudah-mudahan dengan permohonan melalui energi *thirta* itu mampu membuat ibu sehat kembali dan bisa bersatu dengan keluarga. Atas kekuatan doa kepada Tuhan dan berselang beberapa hari dari permohonan itu, keadaan ibu mulai membaik sehingga suatu hari dibolehkan pulang dari rumah sakit oleh dokter.

Dokter juga meminta keluarga, jika sang ibu di rumah harus dirawat dengan bantuan obat-obatan, juga memperhatikan pola makannya agar ibu cepat sembuh, di samping terus berdoa kepada Hyang Widhi. Dengan berjalannya waktu, karena keadaan ibu sudah sehat, maka Sumerta kembali kerja meninggalkan ibu ke kota. Di samping bekerja, Sumerta juga mengikuti kuliah di

Politektik Universitas Udayana jurusan pariwisata dan beberapa tahun sebelum tamat ia mendapat pekerjaan di sebuah hotel berbintang lima di Nusa Dua Bali Denpasar. Setelah kurang lebih 3 tahun bekerja, yaitu antara tahun 1992 hingga 1995, kemudian ia berhenti bekerja di sebuah hotel. Di sinilah Sumerta mulai stres. Pada suatu hari jam 3 pagi untuk pertama kali juga berdoa selama selama bekerja di luar negeri. Kendati berhenti bekerja di hotel, tetapi dengan sisa gaji yang masih ada di tabungannya, Sumerta ingin membahagiakan orang-tuanya, menghiburnya dengan cara membelikan satu set *tape recorder* (lengkap dengan 2 *sound systemnya* yang tampaknya cukup mewah). Hal ini ia lakukan, di samping belum banyak orang yang mempunyai *tape* mewah semacam itu. Selain *tape*, Sumerta juga mem-belikan ayah-ibunya sebuah TV (televisi) berwarna berukuran besar, yaitu (20 inci), juga belum banyak orang yang memiliki TV segede itu di zamannya. Semua ini ia lakukan untuk ayah-ibu agar terhibur, walaupun sang ayah tidak pernah memintanya. Semua itu dilakukan semata-mata wujud kasih sayangnya dengan orangtua dan menunjukkan jati diri sebagai anak yang *berbhakti* dan *subhakti*. Sumerta benar-benar ingin membahagiakan kedua orangtuanya.

Mengungkapkan rasa *bhakti* kepada orangtua, tidak hanya dengan materi atau sarana hiburan saja, wujud bhakti ia tunjukkan juga dengan perilaku sopan dan hormat yang dilakukan sebagai anak yang *suputra*. Jangankan ketika ayah sakit, saat tidur pun Sumerta memilih sedapat mungkin bisa tidur dengan sang ayah di

rumah utama (*bale gede*). Walaupun ia sudah dewasa (alias remaja) tidur dengan orang tuanya masih dilakukan sebagai keluarga anak desa. Kehidupan seperti itu dapat dirasakan sebagai bentuk kedekatan orangtua dengan sang anak. Batapa indahnya bisa tidur bersama antara anak dengan orangtua, sehingga terjalin kehidupan komunikasi dialogis. Hal itu menjadi sebuah wujud nyata rasa hormat, sayang dan *bhakti* anak kepada orangtua.

Kehangatan kehidupan keluarga bagi kebanyakan orang mungkin jarang dilakukan tidur bersama antara anak (remaja) dengan orangtua, lebih-lebih di kehidupan modern dewasa ini di Bali. Anak-anak sekarang mungkin tertawa jika ada anak lelaki (remaja) masih tidur bersama orang tua. Hal ini dilakukan Sumerta merupakan wujud rasa *bhakti* dan terasa dekat sekali sebagai anak yang masih memerlukan kasih sayang dari kedua orangtua. Terjadi peristiwa yang tidak dilupakan terhadap ibunya. Pada tahun 2004, yang lebih menyedihkan lagi, ketika ada pelaksanaan *pujawali ageng* di merajan keluarga, ibu sakit. Bahkan harus diajak ke rumah sakit. Di sini sebetulnya Sumerta ingin berdoa di kaki ibunya, dan saat itu Sumerta sibuk. Sumerta sebagai keluarga brahmana, ia melakukan kewajiban sebagai seorang brahmana yang wajib diutamakan. Di sisi lain, kepergian ibunya menjadi perjalanan penting, di saat ada *piodalan ageng*, justru di saat itu ibunya pergi jauh, berpulang menghadap sang Pencipta, meninggalkan semua keluarga besar untuk selama-lamanya.

Akan tetapi, di kala itu sebagai seorang anak yang *bhakti*, Sumerta tidak ada rasa sedih, dalam arti semua keluarga mengikhhlaskan kepergian sang ibu tanpa beban agar bisa menuju alam-Nya sesuai dengan bekal hidupnya. Ketika sang maut menjemput ibunya, memang tidak terungkap rasa sedih dan tetap lelap dalam perasaan, hingga tidak sempat melihat senyum wajah ibunya yang terakhir. Bagi Sumerta tidak masalah, karena ia sedang mengemban tugas suci, sebagai pemuput upacara *yadnya*. Sudah ‘takdir’ menjadi jalan hidup Sumerta dan juga perjalanan ibunya yang jauh menyatu dengan sang Brahman di hari yang bersejarah bagi kehidupan keluarga. Sumerta bersyukur, penuh doa karena anaknya sudah sempat memeluk, merapatkan tangannya di kaki sang ibu, sebagai wujud penghormatan terakhir. Hal itu merupakan suatu kewajiban seorang anak yang *bhakti* kepada ibunya. Memeluk erat kaki ibu, mendoakannya agar arwah ibunya menyatu bersama sang pencipta, yang ketika nanti menjadi sang pitara agar selalu membahagiakan anak-cucunya di dalam menapak keberlanjutan hidupnya. Berdasarkan kejadian itu **Sumerta mempunyai hati nurani** yang diungkap melalui: “*memeluk, memegang kaki orangtua di saat-saat ajal meregang, di saat-saat masih bernafas adalah bhakti anak yang sangat mulia, lebih mulia daripada memberikan materi atau berupa harta lainnya. Apalagi disertai dengan doa-doa penuh kasih sayang, agar orangtua mendapat jalan selama hidupnya maupun di saat-saat kritis maupun menghembuskan nafas terakhir, dan segera menyatu dengan Hyang Maha Kuasa*”.

Disadari juga oleh Sumerta, bahwa banyak cara untuk membahagiakan orangtua, baik di saat masih hidup maupun setelah meninggalkan dunia maya dan sandiwara ini. Selama kehidupan orangtua, ia sudah melakukan berbagai sikap/prilaku *suputra* di hadapan kedua orangtuanya. Tidak hanya memberikan sarana yang dibutuhkannya walaupun mereka tidak diminta, tetapi memberikan sikap patuh, hormat serta senantiasa berbuat yang baik dan benar berdasarkan ajaran *dharma*. Perbuatan-perbuatan ini, tampaknya memberikan nilai tambah (plus) di mata kedua orangtua. *Bhakti* yang lebih utama, sebagai anak yang *suputra*, belum pernah membikin onar di masyarakat, pun belum pernah berbuat nakal, melanggar etika hukum aparat, maupun taat dengan perintah orangtua, walaupun orangtuanya tidak pernah memerintah anak-anaknya dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

E. Ketika Sang Ayah Berpulang

Sumerta beserta saudara-saudaranya begitu 'patuh' dengan orang tuanya, karena mereka sadar bahwa sang ayah adalah sebagai brahmana.

Sumerta menunjukkan perilaku spiritual, walau pada waktu itu tidak disadari sebagai sikap spiritual. Lebih penting orang tua tidak direpotkan dengan perilaku anak-anaknya yang ugal-ugalan. Ayah Sumerta tampaknya sangat 'bijaksana' memberikan kebebasan kepada anak-anaknya mengambil jalan hidupnya sendiri, karena sudah percaya terhadap kedisiplinan anaknya. Ayahnya tidak pernah banyak bicara, tetapi penuh

perhatian terhadap kehidupan anaknya ketika mereka mendapat masalah.

Sumerta menyadari, semua itu adalah sikap timbal balik antara kehidupan dunia anak dengan dunia orangtua. Sampai akhirnya sang ayah meninggalkan anak-anaknya tanpa mengeluhkan rasa sakit secara fisik maupun batin. Rupanya Tuhan Maha Gaib memberikan jalan yang singkat terhadap kepergian sang ayah. Tampak ayahnya tidak pernah diberikan siksaan-siksaan melalui sakit, begitu sekali berkata 'aduh', ayah pun tak pernah berkata apa-apa lagi. Dia tidak pernah minta apa-apa kepada anak-cucunya (*pertisentana*), terutama kepada putra *suptranya*. Dia pergi menghadap Tuhan setelah banyak memberikan contoh kehidupan yang wajar bagi seorang pelayan umat, mengabdikan kepada kebesaran Tuhan.

Pada saat kepergian sang ayah, Sumerta hanya bisa menumpahkan rasa *bhakti* terakhirnya dengan cara memapah sang ayah ketika tidak sadarkan diri. Dengan ada hentakan seperti "*tendangan*" kaki ayah yang beliau tidak sadari, hal itu mengingatkan anaknya agar sadar bahwa ayahnya akan segera pergi menuju alam nirwana. Begitu sinar lampu dinyalakan, ternyata ayah sudah tiada bernafas, lemas dan tidak ada tanda-tanda kekuatan roh memberikan kehidupan kembali. Hanya dalam hitungan menit, ayah pun pergi di dalam dekapan anakndanya tanpa memberi pesan sepatah kata pun. Beliau pergi dengan tenang, tanpa dibebani rasa sakit, hanya kebahagiaan 'karma' yang mengiringi perjalanan tanpa nafas. Akan tetapi Sumerta sebagai Anakndanya yang

bhakti tidak bisa berbuat apa-apa, karena itu sudah merupakan kehendak Tuhan. Kesedihan tidak memberikan penyelesaian. Sebagai anak tidak salah jika merasa kehilangan, apalagi sebagai anak masih memerlukan tuntunannya dalam meraih kehidupan yang lebih bermakna untuk lebih dewasa lagi dalam sikap maupun pola pikir. Rupanya sang ayah sudah menyerahkan sepenuhnya kemandirian anaknya agar bisa hidup tanpa banyak memelas dan ketergantungan beban dengan orang lain.

Di akhir hayat, Anaknda hanya bisa mengucapkan kata dan doa di dalam hati, kata yang penuh makna, kesucian, memancarkan roh untuk mengiringi pergi jauh, agar mendapat keselamatan, bisa bertemu dengan sang Asal, Tuhan Yang Maha Kuasa. Di saat-saat kepergian sang ayah, tiada kata yang hendak diucapkan. Ingin rasanya ayah bisa hidup kembali, agar tetap menumpahkan kasih sayang kepada keluarga. Perasaan yang tak terbendung ingi melayani para umat yang sudah menunggu di pelataran pura. Sejatinnya, sebagai anak yang patuh dan *berbhakti*, banyak ilmu yang hendak ditempa, karena kebijakan seorang ayah yang begitu tekun, arif dan tidak banyak wacana yang diumbar kepada *pertisentananya*. Terasa sekali bahwa kepergian sang ayah bagaikan hidup ini menjadi kering dengan keindahan, kasih sayang, bagaikan burung yang sayapnya hilang sebelah. Tampak keutuhan keluarga sudah tidak sempurna lagi, karena kepergian ayahnya kalam langgeng. Sesungguhnya, semua insan Tuhan yang diciptakan akan mengalami hal yang sama, tetapi

kehendak seorang anak kepergian sang ayah yang sudah banyak memberikan tenaga sosialnya tidak ingin pergi ke dunia asalnya secepat kilat menyambar mangsanya di bumi ini. Namun, apapun yang diperbuat sang anak adalah wujud bhakti, rasa penuh hormat yang tidak akan bisa membayar lunas piutang kepada sang guru *rupaka*, seperti sloka *Bhagavad-Gita* menyebutkan:

“Dengan menekuni bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti itu, resi-resi yang mulia dan penyembah-penyembah membebaskan diri dari hasil pekerjaan di dunia material. Dengan cara demikian mereka dibebaskan dari perputaran kelahiran dan kematian dan mencapai keadaan di luar segala kesengsaraan (dengan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak terlabirkan kembali)” (***Bhagavadgita. Sloka 2.51***)

Anaknda sadari semua itu adalah kehendak Tuhan, untuk diberikan kebahagiaan, sirna dari beban duniawi, menembus dunia planet memberikan perlindungan di alam yang suci terhadap anak-anaknya. Memberikan jalan, mendoakan, serta menuntun terhadap perjalanan *pertisentanya* guna meraih sukses dengan mengawali *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. “Dunia memang penuh misteri, kepergian ayah pun menjadi misteri yang tak terjawab dalam pikiran anak-anaknya yang masih merindukan canda rianya di dalam senggangnya waktu dengan bercumbu rayu”. Tidak hanya itu, Sumerta masih mengenang wajah sang ayahnya yang selalu memancarkan wajah ceria, selalu tersenyum dalam kondisi tersenyum sehingga anak-anaknya menjadi senang dan ikut bahagia berada di samping ayahnya.

F. Dunia Khayal Jadi Nyata

Setiap manusia mempunyai khayalan untuk menjadi orang kaya, pejabat, banyak uang, istri cantik, sekolah tinggi, dan atau bisa pergi bolak-balik ke luar negeri. Sumerta kecil tidak pernah membayangkan, Singapura, Malaysia, Bangkok, Eropa, Amerika dan bagaimana caranya menginjakkan kaki di negeri seberang yang jauh dan luas itu. Semua ini adalah khayalan Sumerta di kala kecil, masih ingusan, dan hanya mengenal lingkungan Desa Apuan. Permainan-permainan yang dilakukan kala itu pun sangat sederhana dan menyenangkan.

Dunia khayal terkadang membuat Sumerta terus merenung, apa yang mesti dilakukan, ketika mimpi-mimpi telah mengusik pikirannya. Apakah ini sekadar mimpi, mungkinkah akan menjadi nyata? Ternyata, setelah melangkah, selalu berusaha, dunia mimpi pun menjadi nyata, jika dilakukan langsung dengan suatu perbuatan kongkrit. Dunia khayalan atau mimpi bisa saja menjadi nyata, ini dibuktikan Sumerta. Semua ini bisa terwujud kalau karma 'kerja' sudah menghendaki. Dunia mimpi menjadi ke-nyata-an dan benar-benar terjadi jika ada kesungguhan niat kerja. Dari khayalan melihat kapal terbang di udara, kenyataannya bisa 'naik pesawat terbang', dan dari khayalan bisa kerja/pergi ke luar negeri, ternyata hal itu menjadi kenyataan. Kenyataan itu membawa Sumerta ke Malaysia dan Thailand.

Kenapa mimpi menjadi kenyataan, seperti membayangkan akan bisa bekerja di luar negeri, pada

kenyataannya menjadi realitas. Khayalan-khayalan ini merupakan sebuah inspirasi yang masih terpendam. Memang diperlukan suatu usaha, trobosan, kalau tidak ingin dunia khayal menjadi maya. Selama hidup Sumerta, memang banyak cerita yang masih berupa dunia khayal, yang perlu kesungguhan kerja agar menjadi 'nyata'. Apalagi lahir di kancah seniman, di mana para seniman memiliki 'daya khayal' yang kuat karena seniman menghandalkan 'kreativitas'. Hal ini mendukung bahwa alam lingkungan lahir Sumerta juga merupakan gudang para seniman.

Dunia khayal, kerap mampir di tataran rohani seseorang. Apalagi Tuhan telah memberikan cobaan, sajaah mana dunia khayalan bisa dijadikan langkah awal menuju jalan hidup yang lebih baik. Entah apa yang akan diberikan Tuhan untuk menguji kebenaran khayal tersebut, inilah yang menjadi dorongan Sumerta selalu bersungguh-sungguh setiap yang dipikirkan untuk dapat diwujudkan. Inilah perjalanan Sumerta sebagai brahmana sudah dijalankan sesuai dengan petunjuk yang diterima, atau melalui kata hati yang paling dalam. Juga inspirasi-inspirasi kebrahmanan telah dijalankan tanpa henti.

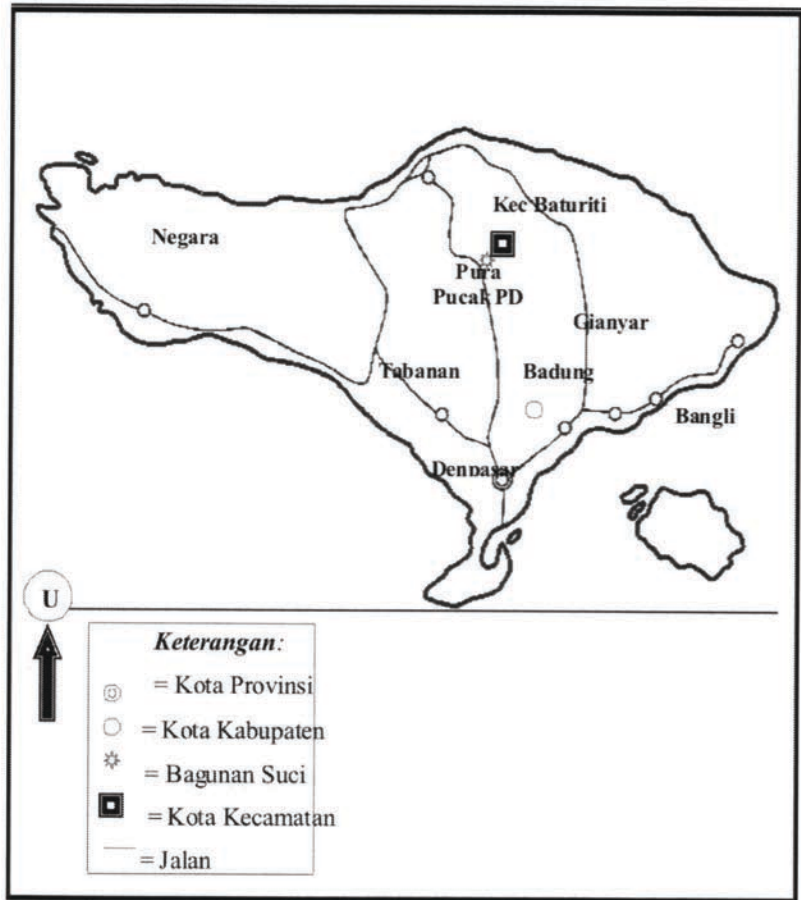
Khayalan yang diterima Sumerta bisa menjadi tuntunan hidup secara *niskala*. Ia percaya karena tuntunan *niskala* bisa berupa cobaan, atau memberikan firasat akan terjadi sesuatu pada kehidupan. Oleh karenanya, tidak jarang Sumerta *di-wangsit-kan* melalui bisikan gaib yang sifatnya menuntun jalan hidupnya. Bisikan itu dipahami antara dimengerti atau tidak, hanya

karma yang mengikuti jalan tersebut. Bisa jadi, sebuah pesan *niskala* sebagai sebuah khayalan tidak bisa ditemukan realitasnya sampai sekarang.

Banyak hal, hidup Sumerta dituntun atas kekuatan *niskala* dan selanjutnya menjadi dunia khayal yang selalu menghantui pikiran Sumerta. Masih terang benderang ingatan Sumerta, bagaimana dirinya di dalam mimpi diberikan suatu tulisan aksara Bali di arah *kelot kangin* (tenggara). Padahal, jelas bahwa mimpinya itu adalah sinyal yang tidak dipahami sama sekali oleh fakta apa yang akan terjadi. Benar saja, seiring tugasnya sebagai pamangku, Sumerta pun dipercaya menjadi *pamendak* sebuah prasasti di Desa Kapal, Badung. Sinyal-sinyal ini, juga dibuktikan di mana pada saat itu di Pura Luhur Natar Sari sedang dilakukan pujawali. Dan ada tiga pilihan tugas yang dijalankan yaitu *melaspas* di Pura Peninjauan di Tampak Karang, di Ulun Danau Bratan yang diselenggarakan Paiketan Pamangku Kecamatan Baturiti, dan mendak prasasti. Ternyata pilihan Sumerta adalah mendak prasasti. Semua ini alam mimpinya tidak sekadar mimpi, tapi sering menjadi alam nyata dalam menjalankan tugas brahmananya. Pernah mimpi *nyuh gadang mapotong*, ternyata mempunyai makna, bahwa Sumerta disuruh *malukat* dengan *klungah nyuh gadang* dengan dipotong rata bukan dikasturi. Petunjuk-petunjuk seperti dari sebuah mimpi itu pun menjadi kenyataan seperti dijelaskan di atas. Lebih-lebih setelah membaca di sebuah media yang mengulas tentang kelapa, nyuh gadang mempunyai manfaat dalam berbagai hal, khususnya dalam pengobatan.

Di dalam hidup Sumerta, sampai saat ini tidak pernah lepas dari dunia-dunia mimpi yang bisa saja menjadi kenyataan. Apalagi jika menengok ke belakang, banyak kisah hidup pamangku energik ini dilatarbelakangi dengan kehidupan antara maya dan nyata. Bayangkan, bagaimana seorang pamangku bisa bertahan hidup nyaman (*survase*) kurang lebih 5 tahun tanpa bekerja, menghidupi anak-anak, istri, dan *manyama braya* sebagai makhluk sosial. Belum lagi memikirkan *papan* (rumah), memang tidak terpikirkan kapan Sumerta akan mempunyai rumah yang ala kadarnya atau bisa di tempati layaknya sebagai keluarga. Rumah bagi Sumerta cukup satu bangunan untuk menahan panas maupun dingin di musin hujan dan bisa tidur lelap serta nyaman. Semua ini, Sumerta baru bisa rasakan. Berikut ini adalah denah lingkungan suci Pura Luhur Puncak Padang Dawa, yang mencakup Pura Penataran Agung Pucak Padang Dawa, Desa Bangli, Baturiti-Tabanan, tempat kakek, dan ayah Sumerta, *ngayah* sebagai pamangku.





Sumber: Picard, 2006: 53

Bagan 1 dan 2. Lokasi: Pura Luhur Pucak Padang Dawa, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.



**Gambar Padmasana Kembar Pura Luhur
Penataran Agung Pucak Padang Dawa,
Desa Bangli Baturiti Tabanan
(Dokumentasi: I Wayan Dana, 2009)**



Power & Spiritual: “Cermin”



Power & Spiritual: “Gaib”

BAB III

MASA HIDUP GRAHAASTHA

Saya menjadikan harapan seorang suci sebagai pedoman saya: Dalam hal-hal yang kritis, 'kesatuan' Dalam hal-hal yang penting, 'kebhinekaan' Dalam segala hal,

'kemurahan hati'

(George Bush dalam Stephen R. Covey,
1993: 261).

Keputusan *niskala* menentukan hidup Sumerta mengemban tugas pelayan umat, sebagai seorang pamangku yang bergelar Jro Mangku Penataran Agung Luhur Pucak Padang Dawa. Tugas ini secara *sekala* memang waris yang telah dijalankan sebelumnya oleh kakek dan ayahnya. Memasuki masa hidup *grahaastha*, Sumerta menjalani tugas dan kewajibannya sebagai pamangku menjadi lebih mantap. Dasar kemantapan itu, selain anugerah *niskala* dan *sekala*, ia telah menjalankan hidup *brahmacharya* dengan berbagai tantangan-tantangan yang penuh cobaan secara fisik maupun batin.

Brahmacharya merupakan bagian dari *catur marga* (empat tahapan hidup), yakni tahap hidup pertama, telah Sumerta jalani, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, dan melewati tahap-tahap ujian hidup berliku. Kini sampai pada tahap masa hidup *grahaastha* yaitu hidup berumahtangga sebagai tahap hidup kedua setelah menjalankan *brahmacharya*. Kelancaran tugas kepamangkuannya dewasa ini Sumerta didampingi oleh seorang istri bernama Ni Wayan Wiani, dan dikaruniai

dua orang putra pertama, Resa Mas Adi Putra serta kedua, Bintang Mas Nusantara.

Memasuki masa hidup *grahastha*, Sumerta memiliki berbagai gagasan yang ia agendakan untuk menuju kehidupan para pamangku seimbang sisi lahir maupun batin. Jika pemikiran ini terealisasi, maka ke depan setiap pamangku bisa dengan tenang memasuki masa hidup *wanaprastha*, yaitu sepenuhnya melepaskan diri dari ikatan kehidupan berumahtangga, yang akhirnya mengabdikan hidupnya sebagai *sanyasin* (Tjok Rai Sudharta, 1993: 65—70). Untaian liku-liku pengalaman hidup Sumerta memasuki masa hidup *grahaastha* mencakup dari ‘pilihan hidup’ hingga ‘bhakti dan doa’ mampu mengatasi segalanya menjadi perbincangan dalam Bab ini. Setiap sub-sub Bab menggambarkan tuntunan-tuntunan Tuhan, berlandaskan karma yang dilakukan manusia mendapatkan hasil (*pahala*) di alam ini maupun sorgawi (*nirwana*).

A. Pilihan Hidup Kehendak Tuhan

Asal tahu saja bahwa perjalanan hidup seorang manusia, antara mimpi dan fakta terkadang sulit dicerna dan dianalisis secara akal sehat. Artinya, setiap langkah perbuatan manusia bisa saja datang tanpa adanya rencana atau cita-cita sebelumnya. Memang sering didengar manusia bisa berencana, tetapi Tuhan yang berkehendak. Orang juga bilang hidup ini adalah ditentukan perbuatan atau karma. Karma dahulu, kini, maupun akan datang menentukan perjalanan hidup manusia. Karma baik di masa lalu berpanen baik/buruk

di kehidupan sekarang. Karma sekarang (baik atau buruk) akan berpanen juga, entah kapan, hanya sang waktu yang maha tahu. Akan tetapi, bagi Sumerta sejatinya sejak awal kehidupannya suntuk dengan dunia material. Aktivitas itu sampai ia kejar hingga jagat yang nun jauh dari tanah kelahirannya, yaitu Malaysia dan Thailand. Tempat ia mengais rezeki adalah berada di dunia *glamour*, gelap dan penuh 'godaan'. Hidupnya bergelimang penuh hura-hura, bidadari-bidadari alam nyata berpoles *glamour* mengitari aktivitasnya setiap malam hari. Minunan-minuman ala 'dunia barat' yang membuat badan selalu 'panas'/hangat, tak sulit didapat. Dunia ini bagi Sumerta dikiranya akan dapat memberikan kebahagiaan, bahkan menjadi orang terpendang setelah pulang membawa uang 'dolar' segepok. Namun, kenyataannya Tuhan memberikan jalan lain, bahkan sangat rahasia untuk terus berproses dalam perjalanan kehidupan panjang ini.

Berbagai cobaan, tempaan, telah meratapi hidup Sumerta yang sangat singkat ini. Apa mau dikata, hendak menikmati hidup dengan aneka warna sorga kemewahan duniawi, bidadari selalu mengitari ketampanan raga ini yang hendak memberikan nikmat sorgawi yang menyenangkan. Ternyata nafsu ingin hidup bergelimang harta, hanya sebatas angan-angan, dan mimpi-mimpi sebagai bunga kehidupan. Sukses secara material memang dirasa hanya sekejap, tetapi sukses itu segera ditindih dengan berbagai bentuk cobaan yang berujung penuh penderitaan. Artinya, setelah uang itu berada dalam genggamannya, bukan

kebahagiaan yang direguknya. Justru menjadi sebaliknya, berbagai godaan, cobaan yang membuat tubuh ini merintih kesakitan sehingga tidak memiliki energi lagi. Berhasil meraih kesuksesan materi Sumerta merasakan hidupnya senang, namun pada kenyataannya tidak pernah tenang dan damai yang ia rasakan.

Ketika diterpa penderitaan fisik maupun batin, tiada obat dan kekuatan dokter yang siap menyembuhkan. Berbagai usaha pun sudah dilakukan Sumerta agar selalu kuat, jauh dari ancaman 'sakit'. Namun, aneh *bin* ajaib, penyakit malah semakin menikmati sarangnya di tubuh Sumerta yang tidak berdaya. Dengan godaan, cobaan yang tiada henti itu, rupanya jalan yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Setelah berbagai godaan menyambut tubuh dan fisik, maka kehidupan Sumerta pun semakin gelap gulita, seakan-akan mendung makin tebal, karena tidak pernah meratapi apa yang sesungguhnya terjadi di dalam dirinya.

Sumerta terus berusaha seperti rute perjalanan sebuah kendaraan, bolak-balik hendak mengulang sukses dunia materi, namun dengan serta merta gagal. Usaha apa pun dicoba dirintis juga tak pernah berjalan mulus. Dalam perjalanan meniti usaha selalu ada saja hentakan yang menghadang laju kesuksesan. Hanya saja, batin ini tak pernah menangkap adanya suatu sinyal hidup yang sesungguhnya.

Bagi orang bijak menyebut hal ini "sudah menjadi kehendak Tuhan", begitu menginjak tanah Bali dari dunia petualang kehidupan lahiriah, raga yang mungil ini

menjadi bugar dan segar, tidak merasakan sakit apa pun. Benar-benar tiada sakit terasa menindih tubuh ini. Inilah yang namanya menerima jalan hidup sebagai kodrat (*kapingit, mategul tanpa tali?*). Antara kebenaran sesungguhnya satu sisi, dan keragu-raguan di sisi lain, bagaikan mata uang. Akan tetapi, sadar akan garis keluarga seorang brahmana, yang menurun tanpa diteguhkan oleh dasar perjanjian lahiriah, tetapi menjadi suratan dan alur sang pemilik roh. Sesungguhnya, terlalu dini bagi Sumerta memikul beban sebagai seorang penerus alur kehidupan brahmana ini. Sumerta, jika ditanya sejujurnya ia sebenarnya belum siap lahir dan batin untuk mengemban amanat Tuhan yang sesungguhnya. Kalau bisa menghindar, siapa yang ingin perjalanan hidupnya diikat secara *niskala* atau diikat tanpa tali, karena menjalani kehidupan sebagai brahmana memiliki tatanan yang diikuti. Jika ada permintaan sebagai brahmana, ia akan menjawab tidak, kalau boleh menolak, Sumerta sudah pasti ingin lepas dari ikatan itu.

Sifat manusia pada umumnya, siapa yang ingin hidupnya sengsara (tertekan) di mana di samping umur yang masih belia seperti kebanyakan orang seumurnya yang menginginkan kebebasan, kemewahan, dan keagungan. Akan tetapi, siapa yang menduga karma seseorang harus dijawab, karena karma akan senantiasa diikuti oleh 'hasil'. Inilah salah satu bagian dari hidup manusia yang selalu dirahasiakan. Menjadi brahmana karena kehendak Tuhan adalah misteri, karena sepenuhnya bersifat *niskala*, sulit dikaji secara logika

maupun secara rasional. Mengapa dirinya harus menjalani hidup ini sebagai brahmana, belum mampu dijawab tuntas. Jika berpikir secara rasional, ada niat untuk menolak tugas kebrahmanan itu karena belum waktunya mengemban tugas seberat ini. Seolah-olah orang lahir ditakdirkan untuk menjadi pamangku atas kehendak Tuhan adalah pilihan mengemban tugas yang tidak boleh ditolak. Sekali lagi, orang-orang yang terpilih hidup menjadi pamangku ini adalah perjalanan penuh misteri.

Ketika mau menolak bukannya, ketenangan yang dinikmati, tetapi sakit 'ganas' yang menimpa sebagai bentuk hukuman peringatan awal agar menyadari bahwa hidup ini milik Tuhan. Oleh karenanya, sama sekali ia tidak berani menolak tugas yang berat tetapi suci itu. Berani menolak, entah apa jadinya nasib ini, jangan-jangan berbagai petaka akan datang menimpa. Bahkan sudah sering terbukti ketika hendak menghindar dan tidak mau mengikuti titah Tuhan sebagai seorang pamangku, ada saja kejadian-kejadian yang berujung pada hadirnya 'kesusahan'.

Berbagai kesusahan silih berganti menjadi pengalaman yang tidak bisa dianggap enteng oleh Sumerta. Mau ditolak, dengan cara bersembunyi lewat kerja di Malaysia, Thailand, tidak mungkin dilakukan lagi. Menjalani hidup sebagai pamangku jelas wajib dijalani, bagaimanapun bodohnya diri ini, Tuhan pasti sudah tahu.

Orang yang ditunjuk dengan keputusan Tuhan pastilah tidak menyadari ia adalah menjadi pilihan.

Ironisnya, bagi orang-orang yang sudah mapan materi mereka lupa dengan Tuhan, sehingga di kemudian hari menjadi hancur atau jatuh dari kekayaannya itu. Sebelum Sumerta ditunjuk secara *niskala* sebagai brahmana, ia terlebih dahulu diberikan hidup menikmati materi atau *swarga sekala*. Terkadang mereka yang banyak uang sulit berpikir, untuk apa kekayaan tersebut. Tidak bisa mengelola, karena pikiran berada di titik 'nol' sama dengan tidak ada keinginan atau tidak ada pikiran yang bisa mengarah keheningan alam rohani. Dari sinilah awalnya merasa ada sesuatu yang aneh. Sama sekali tidak disadari oleh Sumerta apa yang akan terjadi. Dengan 'hukuman' kehancuran itulah, orang akan sadar bahkan tidak mampu menolak jalan pilihan-Nya.

Bagi orang yang menolak jalan yang ditentukan Tuhan, maka resiko menolak jalan hidup atas dasar keputusan Tuhan akan berbeda dengan orang-orang biasa. Artinya yang memberikan mandat pun akan selalu atau akan memberikan 'hukuman' kalau berani menolak putusan Tuhan. Sulit memang dipercaya, itulah misteri kehidupan yang hanya mampu dirasakan oleh keheningan iman. Kalau orang sudah mengalami manis-pahitnya kehidupan ini, barulah mereka sadar dan bisa bercerita panjang tentang pengalaman hidup menjadi seorang brahmana, karena kehendak Tuhan.

Mereka yang awalnya lupa atau 'mabuk' dengan kenikmatan hidup bergelimang harta benda disadarkan dengan cara diberikan jalan mulia atau suci agar bisa memperbaiki diri. Tidak lagi mengulangi terjun ke dunia yang penuh kenikmatan duniawi semata. Setelah mereka

mau mengemban tugas sesuai dengan ‘titah’ yang diterima, akan diberikan rezeki, namun apa yang didapatkan akan digunakan sesuai dengan nilai-nilai kesucian. Dengan demikian, apa pun bentuknya yang didapatkannya akan lebih bermanfaat dan mulia bagi kehidupan dirinya maupun orang lain.

Orang yang dipilih atas keputusan Tuhan adalah keanehan alam, yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin, dari ‘tidak ada menjadi ada’, begitu sebaliknya. Kalau Tuhan sudah memberikan keputusan, Tuhan juga yang memberikan tuntunan. Oleh karena itu, banyak orang yang merasa dirinya bodoh, setelah berhadapan dengan Tuhan di tempatnya mengabdikan atau menjadi pelayan umat, maka ia akan merasakan tiada beban. Jelas bahwa Tuhan memberikan jalan kepada umat-Nya yang ikhlas menghamba kepada Tuhan. Sumerta sangat meyakini perjalanan hidup ini adalah ‘cobaan’ untuk mampu memecahkan segala permasalahan, sebanyak apapun mempunyai uang, kalau titah Tuhan ditolak, akan sia-sia, apa yang dimiliki. Demikian sebaliknya, atas tuntunan Tuhan, segala apa yang dimiliki akan digandakan, bahkan diberikan kerahayuan (keselamatan, kedamaian) juga pasti dimudahkan bagi kelancaran rezeki. Serba sedikit yang dipunyai akan terasa cukup. Berdasarkan dari pengalaman itu **Sumerta mempunyai prinsip:** *“Janganlah berharap kepada manusia, berharaplah kepada Tuhan. Sebab Tuhan tidak pernah meninggal. Tuhan itu langgeng maha pengasih kepada semua manusia, kalau manusia itu senantiasa ingat kepada-Nya.”*

Jalan yang ditentukan oleh Tuhan, bukanlah pengalaman Sumerta sendiri. Masih banyak deretan insan-insan Tuhan yang diberikan jalan terbaik untuk mengabdikan kepada sesama, bahkan pada lingkungannya sendiri. Tuhan tidak sembarangan memilih orang-orang yang dipandang mampu sebagai pelayan umat. Setidaknya orang yang menjadi pilihan Tuhan, akan diharapkan menjadi manusia yang sejati, manusia yang selalu ingat dengan identitasnya. Mereka adalah orang-orang pilihan, yang telah sukses menjalani karma-karma (perbuatan) masa lalunya.

Ketika pilihan Tuhan sudah ditentukan, maka tiada lagi indria-indria 'liar' yang menodai kesucian Tuhan. Yang ada hanyalah kesucian lahir dan batin. Ini adalah proses kehidupan menuju ke alam damai lahir-batin (*somia*) kini maupun akan datang. Di alam ini diberikan tugas mulia untuk dipikul, menjalani kehidupan dengan sikap (*sesana*) sebagai seorang brahmana. Antara berhasil dan gagal adalah ujian, penentuan sebagai nilai-nilai yang akan mengantarkan untuk meraih tiket menuju alam yang sesungguhnya.

Sangatlah mulia kalau Tuhan memberikan tugas suci bagi seseorang yang dipilih-Nya. Keputusan dan penentuan Tuhan seperti itu adalah kesempatan langka. Perjalanan ini bisa direnungkan dalam pustaka suci Hyang Maha Agung di dalam memberikan keyakinan akan perjalanan yang mulia tetapi berat, banyak tantangan dan godaan duniawi. Bhagavad-Gita menyebutkan: *"Orang yang mengekang dan mengendalikan indria-indria sepenuhnya dan memusatkan kesadarannya*

sepenuhnya kepada-Ku, dikenal sebagai orang yang mempunyai kecerdasan yang mantap.” (Bhagavad-Gita, Sloka 2.61). Begitu wejangan Sang Krishna kepada Arjuna, yang juga menjadi pijakan bagi manusia yang mempercayai, karena pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia diketahui oleh yang mahatahu, yaitu Tuhan.

Atas tuntunan pustaka suci ini, orang yang telah yakin akan jalan mulia ini, apalagi mampu melumpuhkan indria-indria dalam diri adalah kecerdasan yang mantap. Ini menunjukkan sikap bakti kepada Tuhan melalui jalan yang diberikan-Nya. Bagi orang yang masih tergoda dengan nikmatnya materi, bukan tidak mungkin merasa terhalang, bahkan masih enggan menjadi hamba Tuhan, karena ada rasa takut tidak bisa hidup dan menghidupi dirinya, bahkan anak-anak dan istrinya.

Godaan materi masih menjadi halangan yang begitu besar untuk menuju jalan kemuliaan dan kesucian. Ketika masih memiliki keinginan ‘mandi bahagia’ di atas gelimang harta, maka muncullah penolakan atas dasar masih dibelenggu dengan keraguan. Oleh karenanya, pada akhirnya akan diberikan peringatan, sampai mengalami penderitaan sehingga sadar akan kekuatan Ilahi. Di sinilah Sumerta sadar bahkan disadarkan ketika membaca renungan suci dari Krishna kepada Arjuna yang selalu memberikan pencerahan kepada umatnya (*bakta*).

B. Bekerja di Hotel

Sebelum Sumerta bekerja di hotel, ia pernah dititipkan sebuah cincin berwarna putih bening oleh sang ayah. Cincin ini oleh ayahnya diperoleh dari dalam kerongkongan itik putih belang kalung, ketika disembelih untuk keperluan upacara. Pada saat ia bekerja di hotel yang penuh gemerlap kehidupan materi, maka tidak disadari cincin yang ia pakai itu hilang permataanya, hanya tersisa cangkoknya saja. Sekali hilang tidak pernah ketemu bekasnya lagi. Pada hal kamar/tempat tinggal Sumerta di hotel tampak begitu bersih, tertata rapi. Jika sang permata cincin jatuh semestinya dapat dengan mudah ditemukan di seputar tempat/kamar hotel tempatnya menginap. Dipercaya bahwa cincin yang dipakai Sumerta ini memberikan aspek atau kemurahan rezeki dan memiliki banyak teman. Artinya selama ia memakai cincin ini terasa memberikan pengayoman dan penyelamat dari berbagai bentuk godaan. Ketika permata cincin hilang adalah awal musibah datang menghampiri Sumerta. Sumerta menyebutkan “percayalah kepada Tuhan” yang mencipta alam dan isinya. Akhirnya, ia berserah diri mengingat jati diri, bahwa Tuhan Maha Pengampun.

Disebutkan dalam *Bhagavad-Gita* apapun yang dikerjakan akan benar-benar menjadi kenyataan/hasil, berdasarkan fakta, apalagi dihubungkan bekerja di hotel akan menjadi dasar-dasar fakta kerja itu baik atau buruk. Memang kelihatan selintas hanya memuaskan indria-

indria belaka, sedangkan rohaninya dibiarkan tanpa sentuhan spiritual.

Begitu permata cincin Sumerta hilang, maka segala penyelamatan, dan pengayoman menjadi sirna. Hal ini persis seperti perjalanan Sang Duryodhana menghadap Krisna untuk mohon kekuatan untuk menghadapi 'Bharatayudha'. Tetapi sayang, ketika Duryodhana menghadap, maka pada kesempatan yang sama Arjuna juga menghadap Bhata Krishna. Arjuna sangat tahu etika, sehingga dia bersujud di kaki Krishna, walaupun dia datang belakangan. Sementara Duryodhana yang serba angkuh, datang duluan, tetapi berada di posisi di kepala Krishna.

Ketika Krishna bangun dari lelap tidurnya yang dilihat bukan Duryodhana, melainkan Arjuna yang berada dekat kaki Krishna. Arjuna datang untuk memohon kehadiran dirinya (Krishna), sedangkan Duryodhana datang, hanya memohon kekuatan atau kesaktian dari Krishna. Artinya, setelah hilangnya cincin permata putih milik Sumerta ini, terjadilah pergolakan hidup bagaikan tidak ada kekuatan lagi dalam diri Sumerta. Kekuatan yang sebelumnya penuh hingar-bingar, akhirnya tidur sendiri di hotel pun Sumerta tidak berani, terjadi rasa ketakutan yang mendalam menyelimuti. Tidurnya Sumerta mulai menyusut, karena teman yang diajak tidur satu kamar adalah seorang pemain *band* di hotel. Selama teman sekamar main *band*, maka Sumerta berusaha menunggu, sehingga seminggu ia tidur mulai jam 4, 5, dan 6 pagi, akhirnya kondisi ini menyebabkan ia jatuh sakit. Kondisi fisik Sumerta tidak

bagus, karena tidak berani tidur di kamar hotel sendirian. Walaupun akhirnya Sumerta berusaha mencari pilihan dengan cara berlibur ke negeri lain (Thailand) untuk mencari kenyamanan, dan ketenangan. Ternyata, ketika berada di Thailand ia menginap di sebuah kamar hotel di mana tempat menginap itu terjadi masalah baru, yaitu bahwa tempat atau bangunan hotel itu adalah bekas ‘kuburan’.

Di hotel tempat menginap Sumerta di antara satu kamar dengan kamar lainnya letaknya agar berjauhan. Ketika Sumerta bertanya kepada para karyawan hotel di mana Sumerta menginap, tampak ada timbunan-timbunan seperti bekas kuburan. Karyawan hotel pun menjawab, dia bilang bahwa hotel itu adalah bekas kuburan. Cerita karyawan itu menyebutkan bahwa setiap malam kadang-kadang ada kepala hantu yang lewat. Kadang-kadang bisa hanya tangan saja, pokoknya menyeramkan. Sumerta yang mulanya ingin beristirahat dengan menenangkan pikiran, menjadi terbalik malah tambah ruwet yang membuat liburannya menjadi tidak tenang. Pepatah menyebutkan, maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai, maksud hati terhibur, tetapi malah stres pun datang tanpa diundang yang membuat liburan menjadi hampa. Ini merupakan tantangan dalam mengarungi kehidupan. Hidup segan mati tak mau. Tinggal di hotel tetapi dihantui oleh perasaan was-was. Kalau kembali lagi ke hotel asal semula bekerja rasanya tidak mungkin bisa, karena tiket yang dibeli sudah terjadwal sehingga membuat Sumerta menjadi serba salah dan menambah ruwet.

Semua ini terjadi akibat hilangnya cincin bertuah dari sang ayah yang sebenarnya memberikan pengayoman. Suatu saat menunjuk pukul 03.00 pagi, Sumerta terjatuh sehingga lupa semuanya. Pada intinya ia tidak mau berhenti bekerja, apalagi beberapa bulan lagi berencana akan terbang ke Eropa, karena dipromosikan menjadi manajer *entertainment*. Syukurnya waktu itu ia sekali ingat sembahyang (*mabbakti*) akhirnya ia hanya diberi pil agar bisa tidur untuk sementara.

Dengan kondisi yang tidak memungkinkan sembuh lagi, singkat cerita maka diputuskan Sumerta diantar pulang ke Bali, dari negeri Thailand. Sebelumnya ia mampir di kota utama Thailand, dan menginap di sebuah hotel di lantai 10. Di hotel itu Sumerta ingin rasanya melemparkan diri, karena sudah tidak mampu menguasai diri alias 'stress'. Keesokan hari akhirnya terbang menuju Bali dengan pesawat, di dalam perjalanan udara yang jauh itu, masih terlintas niat-niat untuk bunuh diri, dengan cara melompat lepas terbang dari ketinggian pesawat. Namun, karena kekuatan Brahman rupanya niat untuk bunuh diri belum diijinkan-Nya. Realitas menunjukkan bahwa ada kejadian yang sangat menakjubkan bagi perjalanan Sumerta dari Thailand hingga Bali. Ketika pesawat lepas landas di Bali, begitu kaki Sumerta menginjak tanah Bali, sakit yang ia derita tidak terasa lagi. Benar-benar sembuh seketika, normal, kondisi tubuh menjadi sehat walafiat, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, betul-betul segar-bugar. Pada peristiwa itu atau waktu terjadinya perubahan yang tidak diduga-duga itu, ia tidak tahu dan

tidak menyadari bahwa tanah Bali memiliki energi luar biasa. Selama berada di Bali ia tidak pernah merasakan sakit, yang terasa sehat-sehat saja. Karena merasa sehat, muncul lagi keinginan Sumerta untuk bekerja kembali di hotel. Saat itu niat kembali kerja terkabulkan juga. Ketika berada di tempat kerja semua orang menjadi heran sampai atasan (bos) Sumerta bilang kenapa di tempat kerja hadir kembali orang ‘gila’, yakni Sumerta.

Merasa tidak cocok lagi bekerja di tanah asing seperti Malaysia, Sumerta kembali sakit-sakitan dan butuh waktu seminggu untuk memutuskan kembali ke tanah Bali. Rupanya memang hati nurani, tempat semayam sang roh memberikan tuntunan untuk kembali ke Bali bahkan memutuskan agar menetap saja di Bali. Beberapa bulan berada di Bali, juga terjadi masalah besar terhadap diri Sumerta. Untuk memutuskan hubungan indria-indria yang penuh kehidupan sorga duniawi sulit dilupakan, bahkan selalu menghantui. Pengalaman Sumerta ini mungkin tampak senada dengan apa yang tersirat dalam *Bhagavad-Gita* di bawah ini, menjadi keputusan yang memberikan pelajaran dan tuntunan secara rohani kepada manusia-manusia yang sadar.

“Orang yang dapat menarik indria-indrianya dari obyek-obyek indria, bagaikan kura-kura yang menarik kakinya ke dalam cangkangnya, mantap dengan teguh dalam kesadaran yang sempurna.”

(Bhagavadgita. Sloka 2.58)

Sumerta menyadari bahwa kebanyakan manusia sulit mengekang indria-indria, mereka larut dengan

perintah-perintah indria-indrianya hanya ingin memuaskan nafsu-nafsunya, akhirnya mereka hanya sibuk menjadi budak indrianya. Apapun diperintahkan, akan dilayani, di sinilah akan menyebabkan manusia menjadi liar bagaikan seekor ular. Kalau tidak mampu membatasi diri dengan nafsu indria, maka yakin bahwa manusia tidak akan bisa mencapai kesadaran Tuhan, yang memberikan tuntunan bagaikan kura-kura, di mana indria-indria diperlihatkan hanya untuk pengabdian kepada Tuhan, bukan untuk kepuasan pribadinya.

Selama memutuskan indria-indria ini juga, terjadi pergolakan batin yang sangat sulit dan penuh perjuangan. Antara niat untuk bekerja di hotel masih menggebu-gebu dengan kondisi yang sakit-sakitan, serta kekuatan fisik yang tidak mendukung. Saat inilah terjadi kekosongan iman dan dibutuhkan dialog dengan sang diri. Selama hampir 6 bulan kekosongan itu memberikan pelajaran akan perenungan terhadap kejatian sang diri. Bahkan saat nonton TV tampak tidak terlihat apa-apa, semua keluarga juga sangat prihatin melihat kondisi anaknya yang awalnya semangat dalam hidupnya, kini hanya terlihat tatapan hampa dan kosong meniti masa depannya. Dengan sisa-sisa kesedihan yang mendalam, dan sadar akan diri yang sesungguhnya, maka muncul energi pikiran yang positif atas tuntunan Hyang Widhi. Dari rentetan peristiwa itu, Sumerta melahirkan **renungan tentang kehidupan**: *"Rumah yang mewah, harta yang banyak, tanah yang luas, mobil yang mewah, termasuk anak, istri, juga suami, bapak-ibu, bukan milik kita, yang aku punya hanyalah Brahman yang hinggap di dalam diri*

sendiri yang membuat kita bisa hidup. Karena itu peliharalah Brahman dengan baik yang menuntun kehidupan kini dan masa akan datang”

Selama mengurung diri dalam kekosongan, maka muncul keprihatinan, berat perasaan terhadap sang ayah dan ibu yang selalu memikirkan perasaan anaknya yang dulunya baik, tetapi kini malah berada dalam penderitaan. Setidaknya saat itu Sumerta berpikir hanya menunggu keputusan Tuhan. Akan tetapi, lambat laun Sumerta mulai mampu berpikir positif, kembali sehat dengan sisa uang hasil kerja di hotel ia kembali termotivasi untuk membangun usaha sendiri.

Ada keinginan bangkit kembali meraih masa keemasan seperti bekerja di hotel guna mencari uang dan memperoleh kekayaan materi. Rupanya indria-indria Sumerta ini belum sadar akan kebesaran kekuatan rohaninya untuk mencapai jati diri atas tuntunan Brahman. Dengan kekuatan (*power*) yang masih tersisa, Sumerta mencoba bangkit kembali dengan dorongan energi Tuhan dan selalu memulai perjalanan hidup bersama Tuhan yang bersemayam dalam dirinya. Dengan kesadaran yang terpola berdasarkan kekuatan sang Brahman, dicoba menata ulang kehidupan, seperti bagaimana agar keemasan bintang-bintang yang pernah bersinar bisa lebih terang lagi. Dengan memiliki sisa-sisa waktu remaja perjalanan panjang sesuai usianya, ada inspirasi dan motivasi untuk menjadi usahawan dan mulai merintis suatu pekerjaan ‘baru’ dari nol.

Nol dalam arti dengan modal terbatas, mencoba membangun pengalaman terbatas, tapi hanya ber-

modalkan keberanian, ketulusan, dan bersama tuntunan Brahman sebagai landasan berpijak yang kokoh.

Renungan-rebungan semakin membangun semangat: *“Kehidupan yang mewah bersifat duniawi, sulit memutuskan untuk berhenti, jadi orang kaya, kalau tidak diberikan kejatuhan dari langit ke tanah. Melakukan sesuatu jangan mengikuti indriamu semata, ikutilah tuntunan Brahman”.*

C. ‘Doa’ Merubah Kehidupan

Dunia ini tiada getaran suci tanpa doa-doa dari orang-orang yang sadar akan keinsafan Tuhan. Doa adalah sabda suci orang-orang yang mengerti akan hidup dan kehidupan dalam tuntunan spiritual. Sekecil apapun doa yang terungkap akan bermakna bagi Tuhan Yang Maha Esa. Doa dan perbuatan itu adalah cermin hidup manusia sebagai makhluk percikan Tuhan. Karena dari doa juga dunia ini memancarkan kedamaian, ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan seisinya.

Manusia sebagai insan spiritual tiada arti tanpa doa, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, keluarga besar, anak-anak, istri, orangtua, mertua, lingkungan, nusa dan bangsa, serta untuk dunia secara luas. Doa adalah spirit batin yang terungkap atas niat suci dan jernih untuk menebar energi rohani bagi seluruh kehidupan.

Di tingkat keluarga, praktek berdoa tidaklah berlebihan mesti dilakukan secara sadar. Keluarga adalah cakupan wahana yang terkecil untuk meraih cita-cita luhur kehidupan. Keluarga yang *sakinah* akan merasakan kebahagiaan bila selalu memancar dan memanjatkan

doa-doa memuja Tuhan. Tuhan pun akan memancarkan kembali sinar suci-Nya ke jagat raya dengan berkah suci bagi kemuliaan kehidupan. Bagi keluarga Sumerta yang sudah akrab dengan dunia kehidupan brahmana di mana kakek, ayah sebagai jelmaan ajaran Tuhan memberikan tenaga dan jiwa spiritualnya ke hadapan Tuhan. Memanfaatkan doa-doa selalu menyertai langkahnya menuju kerja ke kebun, ke kahyangan di mana beliau mengabdikan sebagai hamba Tuhan. Begitu juga kepada anak-anaknya, doa selalu dibisikan dalam bathinnya.

Di saat krisis mental, moral sudah gelap dengan penuh kegundahan hati yang tidak bekerja lagi, sehingga tidak menghasikan apa-apa. Begitu juga dalam merengkuh dunia usaha, ayah pun memanfaatkan doa sebisanya, semampunya di lubuk hatinya yang paling dalam. Ketika pikiran telah mekar, mampu menebar energi jernih dan putih, maka pertanda sudah ada tenaga dan kekuatan untuk berpikir dan berbuat. Suatu hari, ketika pikiran sudah bisa berpikir jernih, fisik juga sudah ada asupan tenaga sebagai penggerak seluruh raga, kala itu Sumerta kembali memulai memikirkan pekerjaan.

Sudah barang tentu, awal dari menjalankan usaha ini dikonsultasikan kepada orang yang dipercayai Sumerta. Di saat meminta tuntunan kepada teman kepercayaan Sumerta, ayahnyaapun merasa wajib ikut terlibat sebagai penyejuk bathin. Memberikan semangat dengan cahaya Tuhan, meneduhkan jalan pikiran Sumerta, agar mencapai titik temu apa yang menjadi keputusan terbaik untuk sebuah pekerjaan. Ayah ikut kemana anaknya pergi, perjalanan ayah kemana saja

selalu menjadi pembimbing spiritual anaknya. Suatu hari, di mana Sumerta masih mempunyai kendaraan/mobil ingin kembali memohon tuntunan ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam perjalanan anaknda bersama ayah, dan teman karib duduk dalam satu mobil, selama perjalanan sabda ayah terungkap (*nyeletuk*) tanpa disadari, antara bisikan gaib, terawangan yang samar-samar dari gemuruh suara angin yang menyatu dengan langkah mobil menuju suatu tempat suci. Ayah Sumerta berbicara sambil memalingkan mukanya ke arah teman Sumerta yang juga ahli dibidang agama. Sang ayah berucap dengan kata-kata sederhana kepada teman Sumerta yang menjadi karib dalam memulai merintis usaha baru.

Sabda sang ayah, *"Saya titip anakku kepadamu"*. Tentu waktu itu, teman saya tidak sadar, apakah itu sebuah pesan atau suatu kehendak Tuhan memberikan titipan agar si anak menyadari titipan ayahnya akan menjadi pesan awal terhadap anaknya secara tidak langsung. Walaupun bisikan itu melalui teman Sumerta, namun apa yang disuarakan ayahnya tidak menjadi beban pikiran, bahkan hal itu juga tidak pernah menjadi beban hidupnya. Sumerta hanya ingin mendapat ketentuan 'restu' dari Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat pekerjaan setelah kurang lebih sebulan ada di rumah walau secara fisik sudah dewasa dan cukup tenaga untuk bekerja. Terhadap makna bisikan ayah, hanya dengan kata-kata *"Saya titipkan anak kepadamu"* barulah sadar setelah meninggalnya sang ayah. Seperti sabda tersebut bergema dari 'energi alam' yang selama

ini 'disungsung' guna meneruskan kewajiban keluarga, yaitu sebagai Jro Mangku. Dengan puja doa-doa dari ayah, jalan pun semakin terbuka, semakin ada langkah maju, walaupun akhirnya jalan yang ditempuh mengalami jatuh bangun.

Semua langkah itu adalah penyadaran diri, agar sebagai manusia tidak hanya terjerumus dengan rumus-rumus mencari harta-duniawi dalam hidup, tetapi tidak pernah mempraktekkan rumus-rumus bagaimana meyakini diri sebagai sang roh, dan Brahman yang selalu dekat bahkan ada di dalam diri manusia. Doa yang tulus juga memberikan kerendahan hati dalam kesuksesan, karena sadar akan makhluk yang lemah menjadi tugas selalu ingat (*eling*) dan yakin akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan doa-doa ini pula, langkah-langkah hidup antara berhasil maupun gagal, bukanlah salah siapa-siapa, tetapi lebih ditekankan akan hakekat kehidupan itu sendiri belum waktunya meraih sukses. Masih diberikan jalan panjang untuk lebih dimampukan berpikir, berbuat dan menumbuhkan, serta menebar wacana yang positif agar hidup ini tersucikan. Artinya, gagal itu tidak membikin diri putus asa, apalagi dengan kata-kata mengumpat orang lain, memojokkan Tuhan sebagai penyebab kegagalan. Memperoleh kegagalan jangan membuat pikiran ke arah negatif sempit, begitu juga perbuatan. Kegagalan adalah awal untuk meraih sukses atau sebagai sukses yang 'tertunda'.

Dalam kegagalan itulah manusia sebenarnya diberikan penyadaran akan hakekat kebesaran Tuhan,

agar selalu ingat kepada-Nya. Melalui penyadaran akan muncul perilaku spiritual guna diajak memecahkan masalah melalui jalan yang bijak, tenang, penuh kasih sayang, sehingga energi pikiran menjadi terang benderang. Dengan adanya kejernihan yang dipancarkan Tuhan yang bertempat (*bersthana*) dalam diri manusia yang akhirnya diberikan anugerah yang melimpah sebagai buah (*pahala*) dari karma-karma baik dalam kehidupan. Berbagai langkah yang dialami Sumerta selalu menjadi dasar renungan **dalam setiap langkah**: *“Belajar dan melaksanakan pekerjaan lebih cepat menuju Tuhan, kalau kita sadar sepenuhnya terhadap Tuhan, maka Tuhan akan memberikan sinar-Nya dan pikiran yang murni, jernih, undang-undang (sabda, melihat langsung, pawisik, dan lain-lain) merupakan pedoman untuk melangkah. Apapun yang anda inginkan, Tuhan pasti memberi jalan. Tetapi kita harus selalu bertanya pada diri sendiri jalan mana yang terbaik yang harus dilakukan. Mulai berpikir dan diikuti oleh hati murni yang bersih, kemudian berbuat dengan ikhlas, sang Brahman memberi restu, barulah kita melangkah seperti apa yang disebutkan di dalam Bhagavad-Gita, kuda-kuda dengan talinya, juga kusir dan penumpangnya yang membawa orang menuju ke tujuannya swargaloka.”*

Dengan memohon restu kepada Tuhan, termasuk doa-doa dari orangtua mengingatkan hidup ini, akan keyakinan terhadap Tuhan. Renungkan kata-kata indah ini: Apapun yang akan kita lakukan, mohon izinlah terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada leluhur serta orangtua, setelah kita merasakan bahagia baru kita berbuat atas tuntunan-Nya. Ini

bukanlah keyakinan penuh kepada Tuhan, maksudnya, ketika kita gagal melangkah, tidak sesuai dengan keinginan, baru muncul niat akan keyakinan terhadap Tuhan.

Doa diwujudkan dengan perbuatan yang sungguh-sungguh. Salah satu kelemahan manusia, jika dia berhasil, ia merasa bangga, bahwa kebenaran itu murni adanya dari Tuhan Yang Maha Esa, bahkan lupa Tuhan. Namun, di saat menderita, baru memelas, seperti orang sedang tidur tetapi melek (*kapupungan*) mencari dan ingat di mana Tuhan berada memberikan pengalaman baik dan buruk. Doa-doa dari orangtua yang dikumandangkan kepada sang anak merupakan kekuatan dahsyat sebagai bekal meraih kesejahteraan hidup di dunia ini maupun alam sorga.



Power & Spiritual : “Doa Memandang Masa Depan”



Power & Spiritual: “Senyum Kedamaian”

BAB IV

MENUJU ALAM WANAPRASTHA

Setiap yang lahir di alam ini berjalan sesuai tata aturan sang *kala* (waktu). Kehidupan terlahir sebagai manusia, tahap awal memasuki fase *brahmacarya* mencari ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan memasuki fase *grahaastha* (berumahtangga). Kehidupan menuju alam *wanaprastha* (sebagai pertapa) meninggalkan kehidupan berumah tangga agar memperoleh ketenangan lahir-bathin. Di zaman serba global kini, memasuki gerbang hidup *wanaprastha* bukan berarti pergi ke dalam hutan, tetapi bagaimana mengisi kehidupan untuk memperoleh kedamaian, seperti tertuang dalam syair *Bhagawadgita*. Dengan mengendalikan pancaindra, menganggap sama dalam segala pengertian berusaha sungguh-sungguh guna kesejahteraan semua insani, mereka sampai kepada-Ku (*Bhagawadgita*, 1984: XII-5 285).

A. Menyingkap Rahasia Tuhan Merintis Usaha

Setiap manusia yang dilahirnya di dunia ini, apalagi di tempat alam dan lingkungan pedesaan di mana Sumerta hidup. Harapan demi harapan, cita-cita yang digantungkan setinggi langit oleh Sumerta adalah wajar ada di benaknya. Tidak salah juga, setiap orangtua, menginginkan anak-anaknya kelak menjadi orang sukses, berguna bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya maupun nusa dan bangsa. Agar mencapai sukses, menuju masa depan yang cerah, cita-cita terwujud, maka berbagai usaha dan persiapan dari usia dini dilakukan

sesuai dengan kemajuan zaman. Setiap keluarga maupun orangtua ingin anak-anak mereka agar dapat menenjam pendidikan setinggi-tingginya. Untuk mewujudkan hal itu, maka sejak usia dini anaknya mulai dititipkan di sebuah lembaga pendidikan seperti TK (Taman Kanak-Kanak), bahkan sejak usia dini pula sudah digembleng dalam dunia pendidikan di *play group* yaitu PUD (Pendidikan Usia Dini).

Dengan usaha menyekolahkan anak-anak mereka, orangtua berharap anaknya kelak menjadi orang cerdas, berilmu yang dijadikan bekal menggapai kehidupan untuk menghidupkan dirinya dan keluarganya, setelah berkeluarga. Dengan harapan demi harapan orangtua, Sumerta pun sangat wajar terus berpikir, berusaha semampunya meringankan beban orangtuannya. Ia bekerja sesuai dengan kondisi alamnya, lingkungannya, termasuk mengantisipasi perkembangan zamannya.

Memahami kondisi lingkungan di desa, apalagi tanah kelahirannya dikenal dengan gudang seniman, Sumerta pun sejati dalam dirinya terpendam darah seni yang sangat potensial, untuk dikembangkan. Dengan aliran darah seninya, Sumerta juga tidak sulit menggoreskan garis, warna di kanvas untuk dijadikan karya lukis yang nikmat dan indah dipandang. Begitu juga Sumerta tidak sulit menggores penanya dalam sekuntum kata-kata yang dirangkai dengan deretan bahasa puitis penuh makna dan pesan. Kekuatan darah seninya ini, Sumerta rupanya tidak sertamerta menonjolkan semua itu. Ia sadar dengan berkarya suntuk di satu bidang seni tidak akan mampu memberikan

kehidupan yang diharapkan orangtuanya, dan mengingat pula masa depannya yang akan penuh tanggung jawab terhadap keluarga.

Berbekal hasil kecerdasan dan bakat seninya, ditambah dengan inspirasi yang selalu hadir di kepala, maka pilihan jatuh di gudang bisnis yang menjadi harapan dan cita-citanya agar mampu meraih serta menjadi orang sukses. Mengawali usaha yang masih ada hubungannya dengan darah seninya, Sumerta pun merintis suatu usaha sesuai dengan tambatan batinnya. Usaha yang ia idam-idamkan itu mencuat sesuai dengan keputusan hati nuraninya. Nama usahanya berlabel WAH KOLECTION MODERN ART and SILVER nama yang dianggapnya sesuai dengan jasa dan produk seni yang ditawarkan. Begitu Sumerta akan merintis usaha, rupanya Tuhan memberikan jalan. Dari merakit sisa-sisa uang semenjak bekerja di luar negeri, Sumerta masih bisa menentukan pilihan usaha dan modal usaha. Berpijak dari keterampilan dan kecerdasannya Sumerta pun merenung sejenak, "*Seandainya Tuhan memberi jalan, tetapi kenapa uang yang saya miliki tidak ada gunanya*". Renungan ini senantiasa menjadi motivasi Sumerta untuk terus berproses menapaki kehidupan dengan merintis usaha.

Berdasarkan hal itu dan karena masih memiliki pikiran/kecerdasan, Sumerta melangkah maju dengan mengambil keputusan mengontrak sebidang tanah di Ubud, Gianyar di mana daerah ini salah satu sentra bisnis yang diharapkan mengepakkan sayap usahanya menjadi lancar menemukan hasil yang diharapkan.

Untuk memuluskan usahanya, Sumerta tidak melupakan langkah-langkah yang dilakukan seperti meminta pertimbangan kepada teman-teman sejawat maupun orang yang dipercaya mampu membaca keberuntungan. Berpegang pada adat yang berlaku bagi orang Bali, tentu percaya kepada ‘orang pintar’ maka Sumerta juga melakukan cara menemui orang pintar untuk meyakinkan langkah yang dijalankan. Dia pergi kepada orang pintar, berharap akan menemukan jalan keluar yang lebih baik dan ‘pas’ menurut kehendak batinnya.

Uniknya, ketika menemui orang pintar, Sumerta justru diajak oleh orang bersangkutan menuju ke salah satu pura di Bali. Anehnya, di dalam perjalanan menuju pura tersebut, sekitar pukul 12.00 Wita, dari pohon kelapa ada suara burung *ngerincing*. Mendengar suara burung tersebut, Sumerta sama sekali tidak terpikirkan sebagai firasat, atau tanda apa yang akan terjadi, antara baik atau buruk, Sumerta tak pernah memberikan tanggapan serius terhadap peristiwa itu. Namun, besok harinya, ternyata ada dering telpon dari warga Jepang yang mempunyai kedudukan penting sebagai orang bisnis. Sementara pada saat melakukan permohonan (*pakeling*), Sumerta hanya memikirkan agar nantinya bisa mendapatkan kontrak dengan kemampuan 5 (lima tahun) dengan besaran uangnya yang masih tersisa. Dengan deringan telpon dari orang Jepang itu, berlanjut bersambut hubungan bisnis (*joint*) di bidang lukisan dan pakaian jadi. Keunikan dari usaha yang akan dirintisnya itu terjadi di tahun 1992 sampai tahun 1994. Dengan sedikit bicara, akhirnya tamu dari Jepang itu bisa dan

mau diajak hubungan bisnis. Akhirnya cita-cita untuk mengontrak lokasi usaha 5 (lima tahun) di Ubud berjalan sesuai rencana. Dengan dukungan *joint* bersama warga Jepang itu, Sumerta diberikan keberuntungan, berdasar niatnya yang tulus, akhirnya terwujud merintis usaha, di samping mempunyai uang untuk modal, juga memiliki mobil Jeep guna menopang kelancaran usahanya.

Apa yang dilakukan Sumerta semakin aneh. Setelah mendapat angin surga bisnis bersama orang Jepang, Sumerta akan berpikir bisa menjalankan bisnis sesuai rencana. Di mana modal yang hanya 9 juta bisa menjadi 15 juta rupiah yang ditalangi atau atas kesepakatan dengan rekan bisnisnya. Setelah bisnis berjalan, Tuhannya rupanya sangat pemurah, maksudnya di satu sisi diberikan uang sebanyak 9 (sembilan) juta dari rekan bisnis, sehingga bisa mengontrak tempat selama lima tahun. Akhirnya Tuhan juga hanya memberikan tenggang waktu sesuai kesepakatan pertama kali dari orang pemilik tempat hanya dua tahun. Hanya saja, setelah bisa kontak dengan rekan bisnisnya, dan mendapat tambahan 9 juta, kembali ada kesepakatan untuk mengontrak 5 tahun. Begitu pemurahnya Tuhan kepada Sumerta sampai dengan waktu singkat bisa bertemu dengan rekan bisnis yang bisa membantunya.

Sayangnya, Tuhan akhirnya hanya memberikan kesempatan menjalankan bisnisnya hanya dua tahun, sesuai kesepakatan awal dengan pengontrak lokasi. Kenapa bisa begitu? Karena Tuhan tidak mengijinkan

usahanya sukses hingga hitungan 5 tahun. Hanya sampai dua tahun duitnya bisa mendukung usaha yang dijalankan. Hal ini, disebabkan sarana yang dimiliki untuk menjalankan usaha terperosok ke jurang, yang akhirnya bisnis menjadi gagal. Tuhan memang memberikan tuntunan sesuai keinginan Sumerta, dan kegagalan juga telah dijalankan begitu singkat, walaupun rencananya sudah matang selama 5 (lima) tahun. Itulah misteri pengalaman bisnis Sumerta yang tidak mendapat restu. Tuhan rupanya sudah memberikan jalan yang lebih mulia, walaupun tidak disadari oleh Sumerta.

B. Cerita Rare Angon Menjadi Kenyataan

Suatu saat di mana Sumerta masih muda, setiap dia melakukan kerja sehingga membuat orang-orang di sekelilingnya merasa gempar dengan kedatangannya dari bekerja di luar negeri. Teman-temannya merasa agak heran dengan dirinya di mana teman-teman seangkatan Sumerta belum ada yang mampu membeli sebuah mobil, sedangkan Sumerta karena bekerja di luar negeri sudah tentu gaji yang didapat merupakan gaji standar hotel kelas dunia dan Sumerta pada saat muda sudah mampu menduduki jabatan sebagai seorang manajer di bidang seni (*arts*). Hal itu ia peroleh karena didasari aktivitas dan kegigihannya sebagai seorang karyawan. Keseriusannya dalam kerja itulah membuat dirinya menjadi diperhitungkan oleh bosnya (pimpinannya) sehingga pangkatnya dinaikkan menjadi manajer di salah satu pekerjaan di bidang *arts* dan *entertainment*.

Umurnya ketika itu relatif muda menjadikan kemampuannya untuk menerima kedudukan itu, membuat Sumerta terjatuh dan berhenti bekerja di sebuah hotel selama dia bekerja kurang lebih 3 tahun lamanya hasilnya ia bawa sebagai modal membuka usaha baru. Uangnya digunakan membeli sebuah mobil mewah, yang membuat teman-temannya merasa terheran-heran. Suatu saat Sumerta mendapat surat dari temannya di luar negeri bermaksud mengajak Sumerta ikut bekerja bersamanya. Kejadian ini seperti cerita Rare Angon yang sering diceritakan ibunya di mana Rare Angon waktu kecilnya belum mengetahui tentang kehidupan yang sebenarnya. Terlebih lagi saat itu di desa Rare Angon ada turun hujan amat deras. Si Rare Angon pun turun dan bermain dengan tanah sambil membuat bangunan berupa *pura-puraan*. Akhirnya tempat itu menjadi pura sesungguhnya dan sangat megah. Melihat kejadian itu, membuat sang raja menjadi murka dan mengutus Rare Angon untuk berbuat sesuatu seperti yang diketahui, pada hal saat itu Rare Angon masih kecil. Karena kemurkaan sang raja, Rare Angon pun disuruh membikin ular yang banyak. Permintaan raja itu menyebabkan si Rare Angon menangis dan mengadukan nasibnya kepada ibunya. Kemudian ibunya pun menyuruh agar Rare Angon menemui kakaknya yang berada di sebuah hutan sebelah barat desanya. Dengan dibekali uang bolong 1(satu) *gepen* Rare Angon menuju tempat kakaknya. Ibunya berpesan kalau kamu menemukan batu besar disitulah uang itu kamu bunyikan tiga kali yang membuat seisi hutan itu seperti

harimau, macan dan lain-lain bisa tidur lelap sehingga Rare Angon bisa ketemu dengan kakaknya.

Kembali pada kisah perjalanan Sumerta, ketika ia berangkat dari modal nol dan mendapat berita bersama temannya, Sumerta pun meluncur ke Pulau Jawa dengan maksud mendapatkan pekerjaan. Setiba di Jakarta dan menunggu temannya kurang lebih satu minggu lamanya dalam penantian itu, pikiran dan hatinya tidak kacau (*karuan*) sepertinya pikirannya kosong. Yang ada hanya merasa takut. Dari ketakutannya itu, dia hanya mendapatkan pilihan, harus pulang ke Bali atau menemui kakaknya yang berada di Sumatra? Tanpa disadari, ternyata Sumerta sudah mendapat tiket dengan tujuan Sumatra, di mana pada saat itu Sumerta tidak tahu harus berbuat apa? Dengan kebesaran dan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, Sumerta pun bisa sampai di tempat kakaknya dan di situlah Sumerta diberi kekuatan lagi dengan diajak bertemu dengan 'orang pintar'. Ketika itu Sumerta pun tersadar kembali dari pengalaman tersebut yang memotivasi dan membuat Sumerta merasakan 'hidup kembali'. Kehidupan Sumerta tampaknya analog dengan cerita Rare Angon, setidaknya memiliki kemiripan alur dengan apa yang ia jalankan hingga kini.

C. Didatangi Pasien Perempuan dan Anak

Perjalanan Sumerta sebelum menjadi brahmana, juga pernah terjadi hal aneh, yaitu didatangi seorang ibu berusia kurang lebih 50 tahun bersama anaknya berusia sekitar 4 tahun dengan tujuan berobat. Awal kedatangan orang yang ingin berobat ini, sejatinya sudah ada firasat

Walaupun orang itu minta diobati, dengan santun menyuruh atau mengatakan kalau dirinya tidak bisa menyembuhkan orang sakit. Akhirnya orang itu pulang. Anehnya, Sumerta pun tidak pernah bertanya dari mana asal orang itu dan siapa namanya. Sumerta pun tidak tahu rahasia sesungguhnya akan kedatangan orang itu. Kalau bisa disembuhkan, mungkin saja Sumerta menjadi *balian* tenar dan didatangi orang sakit. Namun, misi itu ditolak atau tugas mengobati, karena ia sadar akan menjadi brahmana akan semakin mempersulit gerak-geriknya dalam menjalankan tugas kebrahmanan.

Dengan pengalaman itu, Sumerta yakin terhadap yang sesungguhnya, sehingga menolaknya dengan tegas. Apa yang dialami Sumerta dalam bidang pengobatan, menjadi pelajaran yang unik dan aneh, sehingga Sumerta pun semakin diberikan pengalaman berharga akan perjalanan panjang kehidupannya. Namun demikian, Tuhan pun memberikan keputusan menjadi seorang brahmana, bukan menjadi *balian* yang sudah tentunya resikonya sangat berat di mata orang-orang yang berlawanan arah atau kemampuan jalan hidup.

D. Belajar dari Bunga Jepun Jepang

Hidup manusia terkadang sering mendapat pengalaman dari lingkungannya. Alam memberikan segalanya bagi hidup manusia, dan manusia diberikan ruang untuk memanfaatkannya. Belajar dari pengalaman yang ada di lingkungannya, Sumerta pun tidak bisa terhindar dari guru pengalaman ini. Bunga misalnya, sangat akrab bagi umat manusia umumnya. Khususnya bagi umat Hindu,

bunga selalu melengkapi setiap aktivitasnya. Lebih-lebih dalam upacara.

Bagi pamangku, bunga juga menjadi kebutuhan pokok. Tidak hanya untuk banten, bunga juga dibutuhkan untuk memerciki tirta.

Dalam konsep ajaran Hindu, bunga bisa memberikan simbol-simbol kehidupan. Bunga menjadi simbol kedamaian, keikhlasan dan kepasrahan. Bunga pun sudah umum menebar bau harum, walaupun tidak semua bunga menebar bau harum.

Bagi aktivitas Sumerta yang memang sangat membutuhkan bunga, tidak sadar kalau bunga itu tidak sekejam yang diharapkan. Setidak-tidaknya bunga adalah mahkota alam yang memberikan kesejukan dan keindahan. Bunga juga membantu menenangkan pikiran. Suatu saat bunga Jepun Jepang pernah menjadi incaran untuk urusan taman. Fisiknya secara visual memang lain dari bunga yang lain. Tidak seperti bunga Jepun lokal yang dikenal di Bali. Begitu akrabnya bunga Jepun Jepang di rumah-rumah, dan bisa hidup di mana saja, termasuk di dalam kamar/ruangan.

Bagi seorang pamangku yang ingin melaksanakan kewajibannya sembahyang, terutama dalam upacara, Sumerta memetik bunga Jepun Jepang. Hanya saja, pada saat itu tidak disadari kalau bunga itu akan membuat petaka. Kenapa bunga Jepun Jepang bisa menjadi petaka?

Ceritanya cukup pendek dan sederhana. Ketika tinggal di Denpasar, Sumerta tidak menemukan bunga selain Jepun Jepang. Ketika ia menjalankan tugas sem-

bahyang sebagai kewajiban keseharian, ia memetik bunga itu sebagai bahan permohonan air suci. Sumerta memandang, bahwa Jepun Jepang harganya mahal, tetapi tidak berpikir akan membawa suatu petaka.

Dengan tenangnya Sumerta memanfaatkan bunga berwarna merah dengan serat putihnya yang menarik itu. Bunga itu dicelupkan di dalam wadah air suci (*tirta*) yang siap digunakan sehabis sembahyang. Ternyata, setelah diminum, ia merasakan *tirta* pahitnya bukan ampun. Sampai Sumerta berpikir kenapa rasanya begitu pahit. Peristiwa ini memberikan pengalaman, agar dalam melaksanakan sembahyang tidak lagi menggunakan bunga Jepun Jepang.

Berpijak dari pengalaman itu, ia tahu kalau bunga Jepun Jepang tidak baik untuk memerciki atau dicelup dalam *tirta*. Sangat berbeda dengan bunga Jepun Bali yang dikenal di lingkungan masyarakat Bali umumnya, tidak menyebabkan air suci terasa pahit, jika dicelupkan dalam *tirta*. Pengalaman menggunakan Jepun Jepang tersebut, Sumerta mendapat pengalaman yang sangat berharga, dan tidak boleh gegabah lagi memilih atau mengambil sembarang bunga.

E. Derita Akibat Tolak Ngayah

Ini adalah kisah nyata Sumerta yang pernah dimuat di sebuah terbitan *Tabloid Bali Aga* edisi 05 September – 11 September 2002. Kutipan-kutipan ini dimuat kembali secara utuh dalam paparan ini dengan judul aslinya yaitu “*Perjalanan Gaib I Wayan Sumerta Tolak Ngayah Mengkeb di Malaysia*”. Apabila *niskala* meng-

hendaki, biar kemanapun hendak berlari dan bersembunyi, maka tidak akan mampu berkelit dari keputusan Tuhan. Karena setiap karma atau perbuatan seseorang sudah ditentukan *phala* (hasilnya) oleh yang di atas (Tuhan yang bersemayam dalam diri). Demikian juga perjalanan Sumerta, ia sempat bersembunyi dengan cara bekerja (*mengkeb*) di suatu Negara Malaysia, namun akhirnya menuai petaka, dan kemudian dititahkan menjadi seorang pamangku, meneruskan pengabdian ayahnya. Bagaimana perjalanan Sumerta berkelit (*mengkeb*) sampai ke luar negeri?

Adalah anak seorang petani yang ulet dan tekun, bernama I Wayan Sumerta kelahiran Desa Apuan, Baturiti, Tabanan 1 Maret 1966. Sejatinya sejak ia lahir dari kandungan sang ibu, sangat berkeinginan menjadi orang ulet dan sukses dalam pekerjaan. Kesuksesan itu rupanya tidak sulit bagi Sumerta meskipun ia lahir dan besar dalam lingkungan anak dari seorang petani kental. Dirinya memang termasuk keluarga besar, terdiri dari 11 saudara. Sumerta sendiri adalah terlahir sebagai anak bungsu. Kiat untuk mencari sukses memang diraih dengan berbagai bekal pendidikan mulai SD di desanya, sampai di Sumatera Selatan untuk SMP-nya, dan kembali ke Bali mereguk bekal hidup di SMA TP. 45, Marga, Tabanan, kemudian berlanjut di Politeknik, Universitas Udayana, Denpasar untuk bekal pendidikan tingginya.

Berkat bekal pendidikan yang memadai, rasanya tidak sulit mencari kehidupan yang diinginkan. Keuletan dan ketekunan serta kesungguhan Sumerta saat muda

memang tidak pernah berakhir kandas. Buktinya, dirinya sempat merajut berbagai level kerja yang boleh dibilang cukup pantas, tinggi, dan diraihinya dengan sukses. Sehingga akhirnya hidup bergelimang dolar (kaya materi). “Siapa yang tidak bangga bahwa dalam usia muda, Sumerta mampu bersaing dengan orang-orang yang hebat di sekelilingnya dan akhirnya membuat ia merasa berkecukupan secara materi,” kata Sumerta dengan kalem.

Sukses di jenjang karier sebenarnya sudah dimulai dari tahun 1990 dengan jabatan strategis. Hal ini sudah tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi seorang pemuda asal Desa Apuan. Karena merasa berani bersaing, tak pelak dirinya semakin sukses dan terbukti sukses di Negeri Malaysia pada tahun 1991. Sukses karier bukan sebatas pekerjaan, namun ia terus menanjak sehingga mendapat predikat *‘the best costum of the season cherating’* di negeri yang sama. Dengan memperoleh jabatan itu, Sumerta ayah dua anak itu semakin bahagia karena tidak kurang materi. “Boleh *tiang* (saya) katakan waktu di Malaysia orang *sing kuangan apa*, masalah *pipis* (uang) *tiang* rasa sudah lebih dari cukup untuk hidup,” tuturnya tanpa bermaksud menyombongkan diri. Lalu apa yang terjadi terhadap dirinya yang boleh dikatakan bergelimang dolar dan jabatan kelas bergengsi telah direguknya?

Untung tak boleh dikejar, petaka pun tak bisa ditolak. Rupanya itu yang menyelimuti kehidupan yang masih bergairah ingin sukses bergelimang materi. Siapa yang tidak ingin hidup sukses apalagi sudah mendapat